

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 26, No. 3, Juli - September 2026



FEATURE

**Satu Langkah, Satu Hati,
Satu Kepedulian**



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemUC

Master's Teaching

法音宣流

Semakin Banyak yang Kita Lakukan, Semakin Banyak yang Kita Capai

Sungguh luar biasa bahwa para pengusaha yang sangat sibuk masih dapat menyisihkan waktu berharga mereka untuk berpartisipasi dalam Tzu Chi Global Entrepreneur Retreat untuk belajar tentang Tzu Chi.

Dalam menjalankan bisnis, kita harus merencanakan usaha kita dengan cermat agar berhasil. Lebih jauh lagi, ketika kita merencanakan segala sesuatunya dengan benar maka kita dapat menciptakan berkah bagi masyarakat. Namun, jika terjadi penyimpangan sekecil apa pun, kita mungkin hanya akan menguntungkan diri sendiri, bukan orang lain. Ketika penyimpangan kecil menumpuk dari waktu ke waktu, hal itu akan menjadi berbahaya bagi masyarakat.

Karakter Tionghoa untuk “orang” (人) sebenarnya sangat sederhana bentuknya. Saya sering menggunakan dua jari saya untuk menunjukkannya: dari sudut pandang saya, terlihat seperti karakter “orang” (人), tetapi dari sudut pandang orang lain, terlihat seperti karakter “masuk” (入). Ketika kedua jari dipisahkan sedikit lebih jauh, menjadi karakter “delapan” (八). Meskipun menggunakan

dua jari yang sama, prinsip dan cerita yang diwakilinya bisa sangat berbeda.

Dengan cara yang sama, saya sering berkata, “Tolong lebih bersungguh hati.” Meskipun saya mengatakannya berulang kali, apakah orang benar-benar dapat memahami maknanya? Namun saat saya berbicara, saya berpikir, “Jika saya tidak mengatakan bagian ini, maksud saya tidak akan tersampaikan.” Dan setelah mengatakan bagian ini, terkadang, saya memikirkan bagian yang bahkan lebih penting.

Dalam sutra-sutra, ajaran Buddha semuanya dimulai dengan frasa, “Demikianlah yang telah kudengar.” Ini mengungkapkan gagasan bahwa apa yang ada dalam sutra-sutra tersebut adalah apa yang didengar lebih dari 2.500 tahun yang lalu dari ajaran Buddha.

Sang Buddha dilahirkan di dunia ini untuk satu tujuan—untuk mengajarkan Jalan Bodhisatwa. Setiap orang dapat mencapai Kebuddhaan, tetapi sebelum menjadi Buddha, kita harus menempuh Jalan Bodhisatwa dan mempraktikkan ajaran-



Foto: Muhammad Dayar (Tzu Chi Bandung)

人生要為善競爭，分秒必爭。

Hendaknya dalam hidup ini kita berlomba demi kebajikan, setiap saat harus kita manfaatkan sebaik-baiknya.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



ajaran tersebut. Tanpa praktik ini, kita akan tetap jauh dari jalan menuju Kebuddhaan. Berapa pun waktu yang kita habiskan untuk mengajarkan apa yang diajarkan Sang Buddha, kita tidak akan pernah bisa menyelesaikannya. Bagaimana kita dapat menanggapi kemampuan orang lain dengan tepat? Ajaran yang benar-benar baik harus menyenangkan untuk didengar, layak didengar, dan bermanfaat.

Selama kita menempuh Jalan Bodhisatwa selangkah demi selangkah, kita akan sampai ke tujuan kita pada akhirnya. Jika kita tidak fokus, bahkan setelah lebih dari 2.500 tahun berjalan, kita akan tetap jauh dari Kebuddhaan. Semua orang di sini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang melimpah di masyarakat. Saat ini, Anda telah menyingkirkan kesombongan Anda untuk menyatukan hati Anda di satu tempat. Apa yang Anda dengar adalah ajaran yang benar.

Banyak orang tidak mengenal semangat Buddha. Mereka berpikir bahwa Budhisme hanya tentang berdoa dan mencari berkah. Ini sepenuhnya salah. Budhisme bukan tentang mencari berkah, tetapi tentang mencari Dharma. Ini seperti mendapatkan gelar doktor di dunia sekuler—belajar dengan tekun untuk mendapatkan sertifikat dan gelar doktor. Sebenarnya, saya tidak banyak belajar. Saya bahkan belum pernah menerima setengah diploma, namun saya memiliki gelar doktor—beberapa di antaranya, termasuk tidak hanya beberapa sertifikat, tetapi juga beberapa jubah doktor. Ini bukan prestasi satu orang, tetapi berkat

dukungan, pengukuhan, dan kontribusi dari semua orang. Ketika gelar kehormatan ini diberikan kepada saya, saya merasa tidak layak menerimanya.

Saya berharap semua orang bisa mengapresiasi Tzu Chi dan benar-benar memahami Tzu Chi secara mendalam. Karya Tzu Chi bukanlah karya satu orang. Orang-orang berkumpul untuk melakukan karya Tzu Chi. Ketika orang-orang bekerja bersama, mereka dapat menciptakan dunia Tzu Chi. Saya dapat mengubah orang, dan Anda juga dapat mengubah orang. Ketika Dharma keluar dari mulut Anda dan perbuatan baik diungkapkan melalui tindakan Anda, orang lain yang mendengarnya dan juga dapat mempraktikkannya.

Sama seperti Anda dan saya, orang lain tidak hanya dapat mempraktikkan Dharma tetapi juga mengajarkannya. Mereka dapat mengajarkan tentang apa yang Anda lakukan dan mengajarkan tentang apa yang saya lakukan. Dengan cara ini, Dharma dapat diwariskan secara terus-menerus. Setiap orang dapat mempraktikkannya, dan setiap orang dapat mengajarkannya. Dengan cara ini, kita dapat menyucikan hati manusia, membawa keharmonisan di dalam masyarakat, dan mewujudkan Tanah Suci di Bumi.

Banyak orang yang melafalkan “Buddha Amitabha,” karena percaya bahwa tanah-Nya adalah Tanah Suci. Tetapi Tanah Suci itu membutuhkan kontribusi bersama dari semua orang. Dalam praktik spiritual, kita tidak

boleh kekurangan akar kebajikan, dan kita harus melakukan lebih dari sekadar sedikit kebaikan untuk menciptakan tanah suci.

Melalui akumulasi dari waktu ke waktu maka segala sesuatu bisa tercipta. Oleh karena itu, kita harus memberi dari diri kita sendiri dalam bentuk tenaga, materi, dan benda tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Kita harus menganggap memberi sebagai kewajiban mendasar dan tidak mencari imbalan. Ketika kita membantu orang lain, daripada mengatakan, “Saya menyelamatkan orang ini, atau saya membantu orang ini, kita seharusnya memuji mereka, ‘mereka sangat tangguh. Hanya dengan tarikan lembut untuk membantu mereka berdiri, mereka dapat berdiri tegak dan bersedia melangkah maju’.” Dengan cara ini, kita harus saling memuji.

Manusia perlu mengenal Dharma. Setelah mengenalnya, kita perlu menerapkannya. Di masa lalu, Anda tidak mengenal saya, dan saya tidak mengenal Anda. Sekarang, kedekatan kita telah matang, sejak Anda datang ke Tzu Chi, Anda telah mendengar dan menyaksikan perkembangan Tzu Chi selangkah demi selangkah. Tetapi bagaimana Anda dapat mencapai “pengetahuan sejati”? Hanya mendengar saja tidak cukup, hanya melihat saja tidak cukup. Anda harus memasukinya sendiri. Ketika Anda dengan tulus terlibat di dalamnya dan merealisasikannya, barulah Anda benar-benar dapat mencapai sesuatu. Ketika kaki Anda telah menginjaknya, ketika tangan Anda telah menyentuhnya maka ajaran sejati

yang Anda dengar dapat dibagikan kepada orang lain. Inilah hubungan yang nyata dari penyebaran Dharma yang sejati.

Saya sering berkata, “Semakin banyak yang Anda lakukan, semakin banyak yang Anda raih. Apa yang Anda lakukan, itulah yang Anda dapatkan. Jika Anda tidak melakukan apa pun, Anda tidak akan meraih apapun.” Ketika Anda mendengar dan melihat kesulitan orang lain dan memberikan upaya Anda untuk membantu, meskipun tubuh Anda mungkin lelah, pikiran Anda akan ringan dan tenang. Apa yang Anda lakukan, itulah yang akan Anda terima. Ketika Anda berbuat baik, tindakan-tindakan itu akan menjadi berkat. Ketika Anda melihat penderitaan tetapi tidak bertindak, itu menjadi kerugian. Untuk menciptakan berkat bagi umat manusia, kita membutuhkan banyak orang untuk terlibat.

Bukanlah soal kehilangan satu orang, kita akan kehilangan semua berkah yang dapat diciptakan orang tersebut. Hanya dengan terlibatlah kita dapat meningkatkan berkah kita sendiri dan juga meningkatkan kekuatan kolektif kita.

Disusun berdasarkan wejangan Master Cheng Yen pada pertemuan Tim Penyambutan pada tanggal 14 September 2025
Diterjemahkan oleh: Olivia Tan (Ketua He Qi Jakarta Utara 1)

Dari Redaksi

Satu Bumi, Satu Hati

Di tahun 2026, Indonesia kembali diuji. Bencana alam datang silih berganti. Belum genap setahun banjir Sumatera, kini kabar duka datang dari wilayah Kalimantan dan wilayah timur Indonesia, Nusa Tenggara Timur. Di beberapa bagian Pulau Kalimantan, langit kembali kelam oleh asap. Hutan yang seharusnya menjadi paru-paru dunia, terbakar, mengakibatkan kabut asap tebal yang mengganggu kesehatan (pernafasan) dan aktivitas masyarakat. Lalu bumi berguncang di Nusa Tenggara Timur. Tanpa gejala, tanpa tanda-tanda. Dalam sekejap, dinding-dinding runtuh, menimbulkan korban jiwa dan luka-luka, dan sebagian besar warga mengungsi dengan menyisakan trauma mendalam.

Banjir, kebakaran hutan, dan gempa adalah tiga wajah bencana yang berbeda, namun membawa pesan yang sama. Bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dihadapan Sang Pencipta. Tiga kejadian, tiga duka dan penyebab yang berbeda. Ada bencana yang datang dari alam, dan ada juga yang diakibatkan faktor kelalaian manusia. Gempa adalah rahasia bumi yang tidak bisa diprediksi. Sedangkan banjir dan kabut asap seringkali punya cerita lain. Ada jejak manusia di sana. Pada sungai yang menyempit dan tersumbat, pada hutan yang dibabat, pada gunung yang dilebur, dan pada resapan air yang tertutup beton dan bangunan.

Pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen menekankan bahwa untuk dapat membebaskan dunia dari malapetaka dan bencana maka harus dimulai dari memperbaiki kondisi batin manusia. Dimulai dari kesadaran menjaga lingkungan, mengikis keserakahan (mengambil dan memanfaatkan secukupnya dari alam), bertoleransi, mengubah kebencian menjadi cinta kasih, dan saling menghormati dan menghargai di antara sesama manusia.

Kita tinggal dan hidup di bumi yang sama maka sudah seharusnya kita saling menjaga kelestarian alam dan peduli satu sama lain. Kita bernapas dari hutan yang sama, minum dari air yang sama, dan berteduh di bawah langit yang sama. Ketika satu bagian sakit, bagian lain ikut merasakan. Di setiap banjir Sumatera, di setiap titik api di Kalimantan, di setiap puing di NTT, di sana ada saudara kita. Mereka mungkin berbeda suku, berbeda agama, berbeda pulau, tetapi kita adalah bagian dari mereka.

Di balik setiap bencana, selain kesedihan juga hadir sisi-sisi kemanusiaan yang menghangatkan hati. Ada tim penyelamat yang bekerja tanpa henti, tim medis yang mengobati sepenuh hati, dan para relawan yang membantu dengan tulus, menghibur, dan mendampingi para korban. Bagi para korban bencana, perhatian ini menjadi penanda bahwa mereka tidak sendiri, dan seringkali ini yang menguatkan hati mereka untuk bangkit.

Bencana mungkin dapat meruntuhkan bangunan, menghanyutkan harta benda dan bahkan merengut kehidupan. Tapi ia tidak pernah dapat menutup harapan. Apa yang runtuh akan kita bangun kembali, dan apa yang hilang akan kita kenang. Karena selama harapan masih ada maka kehidupan akan selalu menemukan jalannya untuk pulih kembali.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

01	MASTER'S TEACHING: Semakin Banyak yang Kita Lakukan, Semakin Banyak yang Kita Capai
06	LIPUTAN UTAMA: - Saat Gempa Mengguncang, Kemanusiaan Menyatukan - Inspirasi dan Semangat Berbagi Relawan Muda
24	KISAH RELAWAN Putri Lilin, Terus Menyala dan Memberi Terang
30	KISAH HUMANIS: - Di Balik Sentuhan Braille dan Papan Catur, Caesar Menata Masa Depan - Bekas Luka Tak Hilang, Begitu Pula Cinta - Tempat Bertumbuh, Berdiskusi, dan Menjaga Bumi Hadir di Kebon Jeruk - Mengobati dengan hati, Memulihkan Harapan Masyarakat Pekanbaru dan Sekitarnya
50	KISAH PENERIMA BANTUAN: Kini Raihanah Bisa Bebas Bermain dan Berlari
56	LENSA: Tzu Chi Hadir di Tengah Duka Flores
62	PROGRAM RENOVASI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI: - Aroma Harapan dari Rumah Kecil Suyanto - Menjahit Kehidupan, Merajut Masa Depan - Menumbuhkan Harapan Baru Bagi Keluarga Rustandi
74	TZU CHI NUSANTARA
80	MENU VEGETARIS NUSANTARA: Paria Kambu
81	MASTER CHENG YEN MENJAWAB: Melatih Diri untuk Membahagiakan Orang Lain atau untuk Pencapaian Diri?
82	MASTER CHENG YEN BERCERITA: Tawaran Nenek Tua



Foto: Arimami Suryo A.

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron,
Chandra Septiadi, Clarissa
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,
Fikhri Fathoni, Nur Al Fajar
Rumsari

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Juliana Santy, Siladhamo
Mulyono, Candy

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
f : tzuchiindonesia
i : tzuchiindonesia
t : tzuchiindonesia

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: PT. GRAMEDIA
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Saat Gempa Mengguncang, Kemanusiaan Menyatukan

Teks dan Foto: Fikhi Fathoni

Hanya dalam hitungan detik, gempa mengubah kehidupan warga Flores. Rumah rusak dan banyak keluarga harus bertahan di tenda pengungsian. Di tengah ketakutan dan keterbatasan, relawan Tzu Chi hadir membawa bantuan dan menemani warga melewati masa sulit setelah gempa.

Di ujung tenggara Indonesia, terbentang sebuah provinsi kepulauan yang seolah tersusun dari ribuan keping keindahan bernama Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayahnya membentang sekitar 247.931 kilometer persegi, dengan sebagian besar wilayah berupa lautan. Daratannya terhitung sekitar 47.932 kilometer persegi yang tersebar di pulau-pulau yang dipisahkan oleh laut, tetapi disatukan oleh kehidupan dan budaya masyarakatnya.

NTT memiliki pulau-pulau besar seperti Flores, Timor, Sumba, Alor, dan Lembata, serta ratusan pulau lainnya. Bentang alamnya pun begitu beragam, ada gunung dan perbukitan, lembah, pantai-pantai panjang berlaut biru, juga pulau-pulau kecil, hingga padang savana yang berubah warna mengikuti musim. Sungguh menawan.





Sejak pagi, relawan Tzu Chi bergotong royong memilah dan mengangkut bantuan logistik yang akan disalurkan kepada warga terdampak gempa di Kabupaten Manggarai Timur, NTT.

Ribuan Kali Gempa Mengguncang

Di balik keindahannya, NTT juga merupakan wilayah yang berada di kawasan tektonik aktif. Pulau-pulau seperti Flores dan Timor memiliki kondisi geologi yang membuat masyarakatnya hidup berdampingan dengan ancaman gempa dan bencana alam lainnya. Yang mana pada Sabtu pagi, 15 Agustus 2026 lalu, alam Flores benar bergejolak.

Pukul 04.58 WIB, ketika orang masih terlelap, bumi di wilayah Flores berguncang hebat. Gempa dengan magnitudo 7,7 berpusat di laut, sekitar 30 kilometer timur laut Mbay, Kabupaten Nagekeo, dengan kedalaman 15 kilometer. Guncangannya dirasakan kuat di wilayah Flores. BMKG

bahkan sempat mengeluarkan peringatan dini tsunami di wilayah NTT dan sekitarnya.

Dalam hitungan detik, tanah yang selama ini menjadi tempat berpijak berubah menjadi sumber ketakutan. Rumah-rumah berguncang hingga dindingnya retak dan sebagian bangunan roboh. Warga berhamburan keluar, meninggalkan rumah dan barang-barang mereka.

Bencana tidak hanya merusak bangunan tapi juga membawa persoalan lain yang muncul setelah tanah kembali tenang, dimana masyarakat tak berani kembali ke rumahnya dan lebih memilih tidur di tenda dengan udara siang yang begitu panas sedangkan malamnya amat dingin. Warga juga terbatas



Tak hanya relawan, warga juga dengan sigap turut membantu proses pendistribusian bantuan. Warga terlihat antusias menerima bantuan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan mereka setelah terdampak gempa.



dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengalami gangguan kesehatan, juga merasakan trauma yang membekas dimana mereka masih bergulat dengan rasa takut.

Di tengah kondisi itulah Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia berusaha secepatnya tiba dan mendistribusikan bantuan di NTT. Sejak 16 dan 17 Agustus 2026, relawan mulai *loading* barang bantuan berupa 2.600 pcs selimut di gudang logistik Tzu Chi Center, PIK. Bantuan itu diperuntukkan bagi warga yang mengungsi dan terpaksa tidur di pengungsian atau di lokasi yang lebih aman.

Selanjutnya pada 20 Agustus, 12 ton bantuan kembali dikirimkan dengan menggunakan kapal milik TNI AL dari Kolinlamil di Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Sementara itu, relawan Tzu Chi bertolak ke NTT pada 23 Agustus dan setelah tiba pada 24 Agustus 2026, relawan mulai menyusuri wilayah terdampak di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur. Mereka berkoordinasi dengan pihak setempat untuk mengetahui lokasi-lokasi yang paling membutuhkan bantuan. Dari Cibai, Reo, hingga sejumlah wilayah di Manggarai Timur, relawan melihat

langsung bagaimana warga menjalani hari-hari setelah gempa dengan perasaan yang penuh kerisauan.

Pada momen itu pula sebanyak 4.596 paket bantuan logistik berupa kebutuhan sehari-hari dibagikan. Ada makanan, minuman, sabun dan perlengkapan mandi, selimut, pakaian, terpal, tenda, genset, ranjang plastik, serta sejumlah kebutuhan lainnya. Bantuan ini dibagikan ke beberapa titik yaitu di Desa Benteng Poco, Desa Riung, Dusun Wancang, Gereja St. Fransiskus Assisi Ruteng, dan Gereja Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Loce di Kabupaten Manggarai, serta di Desa Satar Kampas, Kabupaten Manggarai Timur.

Bertahan di Tengah Keterbatasan

Tak cuma bantuan sehari-hari, Tzu Chi bersama *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia pun menggelar baksos kesehatan. Salah satunya dilakukan di Desa Golo Mendo. Sebanyak 197 warga mendapatkan pelayanan kesehatan. Kehadiran tenaga medis bukan hanya memberikan obat dan pemeriksaan, tetapi juga menghadirkan rasa tenang bagi warga yang masih berada dalam suasana pascagempa.

Di balik angka penerima manfaat tersebut, ada wajah-wajah manusia dengan cerita masing-masing. Ada keluarga Vincent yang tetap bertahan dalam keterbatasan. Ia dan keluarganya tinggal di Desa Golo Mendo, Kecamatan Wae Ri'i. Ingatan Vincent kembali pada pagi ketika gempa mengguncang rumahnya.

"Begitu gempa mengguncang, saya angkat saya punya anak dan lari keluar. Atapnya

roboh semua, temboknya hancur, jendela juga hancur," kenang Vincent.

Sejak saat itu, Vincent dan keluarganya terpaksa meninggalkan rumah serta menjalani kehidupan di tenda pengungsian. Keluarganya harus berhadapan langsung dengan perubahan cuaca yang cukup ekstrem. Pada siang hari, mereka terpapar panas matahari, sedangkan pada malam hari mereka harus menahan udara dingin.

Hari-hari yang dijalani di pengungsian perlahan memengaruhi kondisi kesehatan keluarga Vincent. Keterbatasan fasilitas sanitasi membuat mereka tidak dapat menjaga kebersihan diri sebagaimana biasanya. Salah satu anak Vincent pun mulai mengalami gangguan kulit pada bagian kaki dan bagian tubuh lainnya. Keluhan tersebut kemudian diperiksa oleh dr. Ruzbih Bahtiar dan ditemukan luka pada kaki anak Vincent yang diduga berkaitan dengan kebersihan diri yang kurang terjaga selama berada di pengungsian.

Tidak hanya sang anak, kondisi kesehatan Vincent juga turut menjadi perhatian tim medis. Hasil pemeriksaan menunjukkan tekanan darahnya cukup tinggi. Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan fisik selama tinggal di tenda, tetapi juga beban pikiran yang harus ia hadapi.

"Hari ini kami merasa bersyukur sekali karena adanya pengobatan. Selama di pengungsian ini, keluarga kami ada keluhan berbagai macam penyakit. Kami mengucapkan terima kasih atas kedatangan dari pak dokter," ucap syukur Vincent.

Ada pula Maria Pin (53) warga Kelurahan Tadong, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, NTT, yang kondisi



Vincent dan anaknya warga Desa Golo Mendo, Kecamatan Wae Ri'i saat diperiksa oleh Tim Dokter TIMA Indonesia. Setelah diperiksa Vincent mengalami hipertensi dan anaknya terjangkit penyakit kulit.

kesehatannya juga menurun. Tekanan darah tinggi serta rasa sakit pada kaki dan pinggang membuatnya kesulitan beraktivitas. Rasa takut akibat gempa juga masih sangat membayangi pikirannya.

"Sering darah tinggi, habis itu sakit sampai bagian kaki, kalau saya duduk setengah mati saya berdiri, habis itu pinggang itu sakit sekali. Selama gempa ini terlalu sudah, ngeri sudah, sekarang sudah parah tensi tinggi itu pikiran banyak," tutur liris Maria Pin.

Sebelum gempa terjadi, Maria Pin menggantungkan penghidupannya sebagai buruh tani yang menggarap sawah. Namun, bencana membuatnya takut untuk kembali bekerja. Musim kemarau yang melanda wilayah tersebut turut menghambat aktivitas pertanian dan pendapatan warga.

Di tengah berbagai kesulitan itu, kedatangan relawan Tzu Chi membawa kehangatan tersendiri bagi Maria. Perhatian yang diterimanya membuat ia merasa tidak sendirian menghadapi bencana.

"Perasaan saya sangat syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, itu makanya saya menangis saya tadi terharu sekali gara-gara bapak (relawan) injak kami punya kampung di sini, terima kasih banyak. Semoga pak semuanya sehat umur panjang," ucap Maria Pin.

Beragam Nan Bersatu

Sembari tim medis melakukan pemeriksaan kesehatan, relawan TTD membagikan kupon untuk mendistribusikan bantuan. Kupon tersebut menjadi tanda

bahwa kebutuhan mereka telah dicatat dan barang bantuan sedang menuju kepada mereka. Di Manggarai, ada ribuan paket logistik dipersiapkan untuk disalurkan kepada warga.

Bantuan pun mulai berdatangan ke berbagai wilayah dan disalurkan kepada warga terdampak gempa. Isinya bukan sesuatu yang mewah, melainkan kebutuhan yang dekat dengan keseharian, yakni bahan makanan dan perlengkapan yang dibutuhkan warga untuk melewati hari-hari setelah bencana.

Yohanes Bosko (41) salah satu warga sangat antusias menyebutkan sejumlah barang yang diterima keluarganya, mulai dari pakaian, perlengkapan kebersihan, makanan, air minum, hingga selimut. “Dapat baju, selimut, sabun, kelambu, sarung, mi instan, air, masker. Dingin sekali kalau malam di sini, makanya kami butuh selimut untuk tidur di tenda,” ungkap Yohanes Bosko senang.

Di antara berbagai barang tersebut, selimut menjadi salah satu kebutuhan yang paling penting. Suhu dingin pada malam hari terasa semakin menusuk ketika warga harus beristirahat di dalam tenda. Dengan adanya selimut, keluarga Yohanes setidaknya dapat beristirahat dengan lebih hangat.

Sr. Maria Rita, CB dari Paroki Santo Fransiskus Xaverius menjadi salah satu yang turut membantu menyalurkan bantuan kemanusiaan Tzu Chi kepada warga yang terdampak di Caok, Loce, Maki, dan Rabok. Di tengah keberagaman, Sr. Maria Rita menyampaikan satu pesan sederhana dimana perbedaan tidak menghalangi manusia untuk bersatu dalam persaudaraan.

“Kita memang berbeda agama, berbeda latar belakang dan berbeda cara kita menjalankan iman, tapi dalam situasi seperti ini kemanusiaan menyatukan kita. Terima kasih banyak kepada Tzu Chi telah mengajarkan soal perbedaan yang tidak menjadikan penghalang untuk berbuat baik, menyalurkan cinta kasih, dan bersatu di dalam bersaudara,” ungkap Sr. Maria Rita.

Sigap Mendampingi Warga di Tengah Bencana

Berada di wilayah yang dekat dengan pusat gempa, warga terdampak gempa bumi magnitudo 7,7 di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menghadapi situasi sulit. Gempa susulan yang terus terjadi menyebabkan banyak rumah mengalami kerusakan parah, bahkan sebagian besar bangunan tidak lagi dapat dihuni.

Di tengah kondisi tersebut, warga masih bertahan di pengungsian, menghadapi cuaca panas, sementara musim hujan mulai mendekat. Relawan Tanggap Darurat Tzu Chi melihat kondisi ini sebagai panggilan untuk bergerak cepat. Kebutuhan warga tidak bisa menunggu lebih lama, terutama karena mereka masih harus menghadapi ketidakpastian akibat bencana.

“Kita lihat di sini memang dekat dengan pusat gempa dan masih sangat sering ada gempa susulan, sehingga rumah penduduk di sini pun kebanyakan sudah hancur dan rata. Sekitar 80 hingga 90 persen rumah mereka tidak utuh lagi. Sampai hari ini pun mereka masih di pengungsian,” tutur Tjiu Bun Fu, salah satu relawan Tanggap Darurat.



Wilayah Terdampak / Dirasakan: Nagekeo / Mbay, Sikka, Manggarai Barat, Manggarai. Manggarai Timur, Ende, Alor, Lembata, dan wilayah lainnya.

**Bantuan Gempa Bumi M 7,7
Nusa Tenggara Timur**

	Beras @5kg	6.680 Karung
	Tenda TTD (4x6x2.5)	15 Paket
	Kelambu	1.500 Unit
	Masker Medis	20.000 Lembar
	Ranjang Plastik	30 Unit
	Paket Banjir	1.500 Paket
	Selimut Tzu Chi	9.112 Unit
	Tolak Angin @30 Box	14 Dus
	Genset	5 Unit
	Air Mineral 1.500 ml	8 Dus
	Air Mineral 330 ml	150 Dus
	Air Mineral 600 ml	1.500 Dus

	Tikar	6.000 Pcs
	Pompa Air	2 Unit
	Terpal (4x6)	6.800 Pcs
	Mi Instan @40 Bks	6.350 Dus
	Lampu Solar Panel LED	1.200 Pcs
	Sabun + Shampo	540 Pcs
	Pembalut Wanita	780 Pack
	Popok Anak	25 Pack
	Biskuit	252 Bungkus
	Energien	48 Pack
	Makanan Ringan	24 Dus
	Soy Milk	14.400 Pcs
	Pakaian	11.234 Pcs

Sumber: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, September 2026

la menambahkan, kondisi tersebut mendorong para relawan Tzu Chi untuk segera mengambil tindakan dan mendampingi warga yang sedang menghadapi masa sulit.

“Jadi kita relawan Tzu Chi harus sigap juga membantu mereka, karena tidak ada waktu untuk tunggu lagi,” lanjutnya.

Bagi Bun Fu, kesempatan untuk hadir dan turut meringankan beban masyarakat terdampak gempa merupakan hal yang patut disyukuri. Kehadiran relawan bukan sekadar menyalurkan bantuan, tetapi juga menjadi wujud nyata cinta kasih yang diajarkan oleh

Master Cheng Yen, yang tidak membedakan latar belakang penerimanya.

Rasa haru dan sukacita juga dirasakannya ketika melihat warga datang menerima bantuan dengan penuh rasa terima kasih. Respons tersebut menjadi pengingat bahwa perhatian yang diberikan, sekecil apa pun, dapat membawa arti bagi mereka yang sedang berjuang melewati masa bencana. “Lihat mereka datang menerima bantuan kita dan sangat berterima kasih, rasanya juga senang. Semoga bantuannya bermanfaat untuk warga,” pungkasnya. ■



Inspirasi dan Semangat Berbagi Relawan Muda

Teks: Arimami Suryo A., Nur Al Fajar Rumsari

Berbekal kepedulian, kreativitas, dan semangat melayani, para anak muda ini membuktikan bahwa setiap langkah kecil dapat membawa manfaat bagi sesama, menumbuhkan harapan, sekaligus menginspirasi lebih banyak orang untuk ikut berbuat baik.

Optimis dan bersemangat, inilah gambaran relawan Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi). Di tangan mereka, semangat cinta kasih terus menemukan jalan untuk tumbuh dan berkembang. Tzu Ching yang terdiri dari kumpulan mahasiswa-mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ini memberikan contoh dan mengambil langkah-langkah positif untuk membantu masyarakat.

Mulai dari hadir mendampingi anak-anak belajar di kolong jembatan, mengolah sampah plastik menjadi *ecobrick*, hingga mengajak masyarakat bersama-sama bersumbangsih untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Menjadi Tzu Ching bukan sekadar melakukan kegiatan sosial, melainkan melanjutkan misi kemanusiaan Tzu Chi dengan cara yang dekat dengan kehidupan mereka.

Berbekal kepedulian, kreativitas, dan semangat melayani, para anak muda ini membuktikan bahwa setiap langkah kecil dapat membawa manfaat bagi sesama, menumbuhkan harapan, sekaligus menginspirasi lebih banyak orang untuk ikut berbuat baik.

Reimagine Sampah Plastik

Pagi itu, suasana lantai dasar Rumah Susun Barokah Palmerah mendadak penuh dengan keceriaan anak-anak. Gelak tawa riuh mereka bersama Tzu Ching mengawali rangkaian kegiatan *Waste to Wisdom* di rumah susun dengan konsep Konsolidasi Tanah Vertikal (KTV) pertama yang dibangun Tzu Chi Indonesia ini.

Erika Aurelia, alumni Tzu Ching yang menjadi koordinator acara *Waste to Wisdom*

hadir bersama dua rekannya Damar dan Rijal ke Rusun Barokah. Sebelumnya mereka juga telah berkegiatan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Mualim Teko di PIK untuk acara yang sama, yakni *Waste to Wisdom*.

Waste to Wisdom sendiri merupakan salah satu kegiatan yang masuk dalam program IYLP (*International Youth Leadership Program*) yang diadakan oleh *Tzu Chi International Youth Association*. “Kami perwakilan dari Indonesia dan program ini dimaksudkan agar selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs),” jelas Erika.

Di Rusun Barokah inilah, mereka juga berkolaborasi dengan Tzu Ching Jakarta untuk mengajarkan anak-anak membuat rak buku dari *ecobrick*, mengedukasi, dan meresmikan pojok literasi. “Karena di sekitar Rusun Barokah banyak sekali anak kecil, jadi kami ingin mengadakan acara yang ramah untuk anak-anak dan juga bisa mengedukasi mereka agar semakin giat untuk membaca buku,” jelasnya.

Erika menambahkan, lingkungan di sekitar Rusun Barokah adalah pemukiman padat penduduk dimana sampah banyak sekali yang dibuang sembarangan. Karena itu Tzu Ching ingin menumbuhkan kepedulian kepada warga dan agar mereka lebih berempati terhadap sampah di sekeliling mereka dan bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. “Sampah bisa di-*reuse* dengan baik, bisa di-*reimaging* juga, dan bisa digunakan untuk kebutuhan mereka,” tutur Erika lebih lanjut.

Sekitar 30 anak dari berbagai usia yang hari itu sudah hadir di lantai dasar Rusun Barokah langsung diajak bermain agar bisa saling mengenal satu sama lain. Setelah



Sebelum memulai kegiatan, anak-anak yang tinggal di sekitar Rumah Susun Barokah Palmerah diajak untuk mengikuti games dan mendengarkan penjelasan tentang kegiatan. Tampak Raisa (baju hitam) sedang menunjuk tangan menjawab pertanyaan.



suasana cair, Erika bersama Damar dan Rijal kemudian menjelaskan latar belakang mereka melalui buku-buku bacaan, contoh *ecobrick*, dan sampah daur ulang yang sebelumnya sudah dipersiapkan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Mualim Teko, PIK.

Setelah penjelasan singkat, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok yang didampingi oleh Tzu Ching. Bahan-bahan yang telah disiapkan berupa botol bekas ukuran 1 liter, komponen sampah plastik berukuran kecil, dan sumpit sebagai alat bantu kemudian dibagikan ke tiap-tiap kelompok.

Suasana pun kembali riuh saat anak-anak beserta Tzu Ching mulai memasukkan komponen sampah plastik berukuran kecil ke dalam botol-botol tersebut yang setidaknya harus diisi lebih dari 350 gram sampah plastik. Karena kegiatan ini berbarengan dengan libur sekolah, maka anak-anak pun terlihat bersemangat.

Raisa (9), anak kelas 4 SD tampak bersemangat ikut berkegiatan. Bersama dengan anak-anak lainnya yang tinggal di sekitar Rusun Barokah, ia mengikuti setiap rangkaian acara dengan antusias. “Senang, ada kegiatan daur ulang, menggambar, membaca, dan *games*,” ucapnya.

Di kelompoknya, Raisa terlihat paling bersemangat. Ia pun melempar senyum dan tawa setelah bekerja sama bersama Tzu Ching dan teman-temannya. Beberapa kali ia juga terlihat bolak-balik menimbang botol untuk memastikan ukurannya melebihi batas minimal yang telah ditentukan. “Tadi memasukkan sampah plastik ke botol dan dipadatkan dapat 389 gram. Hari ini senang juga ditemani

kakak-kakak Tzu Ching belajar dan bermain,” kata Raisa.

Relawan Tzu Ching yang hari itu kebersamaan dengan anak-anak di dalam kelompok juga langsung membaur. Setelah saling kenal, mereka memandu anggota kelompok untuk membuat *ecobrick*. Sanny, Tzu Ching dari komunitas *He Qi* Jakarta Barat 1 juga menjelaskan cara membuat *ecobrick* untuk dijadikan rak buku.

“Cara membuatnya adalah kita masukkan komponen kecil sampah plastik ke dalam botol. Supaya padat kita dorong dengan sumpit, kemudian kita tekan lagi dengan batang besi atau kayu yang lebih kokoh agar semakin padat dan tidak ada udara yang tersisa,” jelas Sanny.

Saat mendampingi kelompoknya, Sanny membagi tugas anggota kelompok untuk memasukkan komponen sampah, mendorong dengan sumpit, memegang botol agar tidak jatuh, dan memberi tekanan lebih besar ke dalam botol dengan batang besi. Ia berharap agar kegiatan ini memberikan manfaat serta menimbulkan rasa kepedulian akan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka.

“Harapannya supaya adik-adik lebih paham tentang pilah sampah, jadi *nggak* sembarangan buang sampah dan *aware* dengan lingkungan. Jadi bukan saat kita datang baru bikin, tapi di rumah mereka juga bisa bikin. Agar mereka *nggak* terus bermain *gadget*, tapi mereka punya aktivitas lain yang bermanfaat,” ungkap Sanny.

Setelah semua kelompok menyelesaikan *ecobricknya*, botol-botol yang telah terisi padat dengan sampah plastik disatukan dengan papan yang juga dibuat dari sampah plastik



Tzu Ching Jakarta berkolaborasi dengan kegiatan *Waste to Wisdom* dengan membuat rak buku dari *eco-brick*, mengedukasi, dan meresmikan pojok literasi bersama anak-anak yang tinggal di sekitar Rumah Susun Barokah Palmerah.

yang dilehkan. Sambil menunggu rak buku dari *ecobrick* selesai dirangkai, anak-anak satu per satu juga diminta untuk mengambil buku-buku bacaan yang didonasikan, membacanya sambil didampingi Tzu Ching. “Tujuan kita bikin rak buku, tentu berkaitan juga donasi buku dan gemar membaca. Jadi dalam kegiatan ini, selain membawa budaya lestari kita juga membawa budaya literasi,” jelas Sanny.

Rak buku dari *ecobrick* pun selesai dibuat. Setelah selesai membaca, dengan tertib anak-anak menaruh buku-buku tersebut ke rak buku sambil dibantu oleh relawan Tzu Ching untuk merapikannya. Rak buku dan buku-buku yang didonasikan ini nantinya akan di tempatkan di salah satu sudut lantai dasar Rusun Barokah

dengan harapan anak-anak lebih rajin membaca.

“Semoga hal-hal seperti ini bisa dilanjutkan oleh warga di sekitar KTV dan dilanjutkan juga oleh Tzu Ching. Karena kita sedang belajar menyelesaikan masalah sampah yang ada di Jakarta. Tentunya harapan kami semoga kegiatan ini bisa dikembangkan oleh komunitas-komunitas lainnya dan rak buku ini bisa digunakan sebaik-baiknya oleh anak-anak yang sudah membuatnya dengan penuh semangat,” ungkap Erika.

Membawa Keceriaan dan Sukacita di Kolong Jembatan

Bukan hanya mengubah sampah plastik menjadi *ecobrick* untuk menjaga lingkungan,

tapi untuk menjaga asa anak-anak kurang mampu untuk terus semangat belajar, relawan Tzu Ching juga bermain di Rumah Belajar Merah Putih di kolong jembatan (kojem 1), Cilincing, Jakarta Utara. Kehadiran Tzu Ching ini untuk terus menumbuhkan keceriaan anak-anak yang menjadi modal awal untuk memulai kegiatan belajar yang penuh makna di ruang belajar tersebut.

Rumah Belajar Merah Putih didirikan sejak tahun 2006 dan berada di wilayah Kampung Nelayan Kojem Cilincing. Rumah belajar ini merupakan taman baca gratis yang menjadi ruang bagi anak-anak di Kampung Nelayan Cilincing supaya mendapatkan pendidikan yang layak. Dan jalinan jodoh Tzu Ching dengan Rumah Belajar Merah Putih pertama kali pada tahun 2025.

Saat itu relawan Tzu Ching mencari tempat yang bisa diadakan kegiatan untuk mengajar anak-anak yang kurang mampu. Lalu melalui informasi dari media sosial, ada cuplikan tayangan tentang Rumah Belajar Merah Putih.

“Saat kami survei, kami merasa tempat inilah yang kami cari selama ini. Latar belakang anak-anak di sana ada yang yatim piatu bahkan ada juga mereka yang tidak tahu orang tuanya siapa. Untuk kegiatan sekolahnya, mereka dibantu oleh Rumah Belajar Merah Putih ini,” ucap relawan Tzu Ching, Albert selaku koordinator kegiatan.

Di balik keterbatasan tersebut, anak-anak menyimpan semangat belajar menuju masa depan yang lebih baik. Semangat inilah yang sampai saat ini juga terus didukung oleh Tzu Ching. “Jadi kami Tzu Ching berkunjung, berbagi, dan mengajar kepada anak-anak yang memang kurang mampu sekaligus

bermain, membuat prakarya dan bernyanyi bersama,” lanjut Albert.

Pada saat kunjungan, Tzu Ching mengawali acara dengan *ice breaking*, lalu dilanjutkan dengan dongeng inspiratif dengan tema “*Love Each Other*”. Mereka juga bermain bersama anak-anak Rumah Belajar Merah Putih, bernyanyi bersama, membuat prakarya dengan membuat pajangan dengan Kata Perenungan Master Cheng Yen agar mereka lebih termotivasi. Suara tawa riang juga memenuhi kolong jembatan, ketika anak-anak tampak semangat melihat penampilan isyarat tangan *Satu Keluarga* yang dibawakan dan dinyanyikan bersama.

Tentunya, kehadiran Tzu Ching dalam kegiatan ini bukan sekadar bermain dan berbagi cerita. Mereka hadir untuk memberikan dukungan, semangat, cinta kasih dan perhatian tulus untuk mereka yang mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang penuh dengan keterbatasan.

Siti Chadijah, selaku guru Paud Rumah Belajar Merah Putih yang juga bercerita, ia menyaksikan bagaimana anak didiknya di Merah Putih memiliki keterbatasan pendidikan hingga ruang bermain yang sedikit. Baginya, kehadiran Tzu Ching juga memberikan semangat serta dukungan baru bagi anak-anak Rumah Belajar Merah Putih.

“Semoga Tzu Ching terus hadir bersama kami dan mengadakan kegiatan, juga bermain bersama serta memberikan edukasi positif untuk anak-anak kami,” ucap Siti Chadijah.

Kegiatan yang diikuti 60 anak Rumah Belajar Merah Putih ini diakhiri dengan pemberian piagam serta bantuan 60 paket anak yang berisi buku, alat tulis dan kotak



Relawan Tzu Ching berkunjung, bermain, dan belajar bersama anak-anak di Rumah Belajar Merah Putih di kolong jembatan, Cilincing, Jakarta Utara. Kegiatan ini sebagai bentuk dukungan bagi anak-anak yang kurang mampu dan minim akses pendidikan.

bekal untuk menyemangati anak-anak Rumah Belajar Merah Putih.

“Melalui kegiatan ini, kami berharap Anak-anak Merah Putih dapat bertumbuh dengan baik lewat materi edukatif yang kami berikan. Kami juga berharap apa yang telah kami ajarkan dapat bermanfaat dan bisa diimplementasikan, serta membawa dampak positif bagi masa depan mereka,” ucap Albert bersukacita.

Tumbuh di kondisi lingkungan yang penuh tantangan, semangat keceriaan anak-anak pesisir Jakarta Utara tidak pernah surut. Kehadiran Tzu Ching memberikan warna baru bagi mereka. Melalui kegiatan yang penuh kebersamaan ini, menjadi pengingat bahwa langkah kecil menjadi penguat untuk menguatkan mereka dalam menapaki masa depan dimana tantangan dan hambatan akan hadir silih berganti.

Memperpanjang Usia Barang, Memperluas Makna Kebajikan

Selain bersukacita bersama anak-anak, relawan Tzu Ching juga berbagi kebahagiaan bersama warga Rusun Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara. Satu sampai dua kali dalam setahun, relawan Tzu Ching menggelar acara *garage sale* di rusun ini dengan menjual berbagai macam barang.

Suasana Rusun Muara Angke tidak seperti biasanya jika akan diadakan *garage sale*. Tepat di aula warga, Tzu Ching saling bekerja sama menyusun meja, membawa kardus dan karung yang berisi mainan, pakaian serta barang-barang lainnya.

Bukan tanpa alasan, kegiatan yang biasanya dipersiapkan selama dua bulan ini bertujuan untuk membantu warga Rusun Muara Angke. Selain itu, dengan membeli barang mereka juga ikut berdonasi untuk membantu sesama. Barang-barang dalam kegiatan ini juga dijual dengan harga yang sangat terjangkau mulai dari lima ribu rupiah sampai tiga puluh ribu rupiah.

Selama persiapan, para relawan Tzu Ching Utara ini mendapatkan barang-barang dari masyarakat yang berdonasi dan dari Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Tentu bukan hal yang mudah, karena barang yang diterima datang dengan berbagai kondisi. Setelah diterima, barang sementara di drop di Gedung DAAI, Tzu Chi Center dan dilakukan proses penyortiran serta penentuan barang yang akan dijual oleh PIC acara dan ketua wilayah berdasarkan kategori dan dilaksanakan H-7.

“Persiapan untuk *garage sale* ini tidak begitu sulit karena adanya teman-teman

Tzu Ching dan relawan kembang yang turut membantu untuk melancarkan acara kami. Namun, karena kami menjual banyak barang untuk kegiatan ini, bagian yang lebih memakan waktu dan tenaga adalah penyortiran barang dan pemindahan barang dari yayasan menuju lokasi *garage sale*,” ungkap Ketua Tzu Ching Utara, Freida Guslie.

Tzu Ching pun melihat peluang untuk berkontribusi kepada masyarakat yang membutuhkan melalui pengadaan acara ini. Karena target pembelinya adalah warga yang membutuhkan khususnya di Rusun Muara Angke. Barang-barang yang dijual dalam *garage sale* ini juga bervariasi seperti pakaian, buku, mainan, dan berbagai barang lainnya yang masih layak pakai.

“Kami menjualnya dengan harga lebih terjangkau mengingat tempat penjualan yaitu di rusun dimana diperuntukkan untuk warga yang kurang mampu. Selain itu dengan memberi harga murah, kami juga membuka ladang berkah lebih luas untuk mereka dapat bersedekah,” kata Freida Guslie.

Tepat pukul 09.00 saat *garage sale* dibuka, warga Rusun Muara Angke juga terlihat antusias dengan datang beramai-ramai. Selain melihat-lihat, beberapa warga juga bertanya harga dan memilih barang yang ingin dibeli. Begitu pula dengan anak-anak, mereka langsung menghambur ke meja yang berisi mainan, memilih, kemudian membayarnya dengan memasukkan uang ke dalam kotak kardus donasi.

Nanda, salah satu warga Rusun Muara Angke yang hari itu datang ke lokasi bersama anaknya terlihat asyik memilih barang-barang yang dijual. Satu persatu pakaian yang akan



Setelah dibuka, *garage sale* yang diadakan relawan Tzu Ching di Rusun Muara Angke langsung diserbu warga. Pakaian, boneka, buku, mainan, tas, dan barang-barang lainnya dalam waktu singkat habis diborong warga.

dibeli dipilih oleh Nanda. Selesai dari pakaian, ia menuju meja lainnya untuk memilih mainan dan boneka yang akan ia beli untuk anak dan keponakannya.

“Seru banget, barangnya masih bagus dan harganya *worth it*, murah-murah banget. Rencana beli buat sendiri, anak, dan keponakan. Kegiatan ini membantu banget warga disini. Terima kasih buat relawan Tzu Chi,” kata Nanda.

Manfaat *Garage Sale* adalah untuk memperpanjang usia barang, mengajak masyarakat berdonasi, dan mendukung misi pelestarian lingkungan Tzu Chi. Tentunya, hasil dari penjualan ini juga akan disumbangkan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan untuk mendukung kegiatan Tzu Ching.

Walaupun menyita waktu, tenaga, pikiran, dan hal lainnya, tetapi relawan Tzu Ching tetap bersemangat dalam mengadakan *garage sale*. Ditengah cuaca yang panas, mereka tetapi bisa tertawa, bercanda sambil menjajakan barang-barang kepada warga Rusun Muara Angke.

“Tentu tidak bisa dipungkiri bahwa tenaga dan waktu yang dikeluarkan tidak sedikit. Namun perjuangan kami ini membuahkan hasil yang sangat baik sehingga kami tetap merasa beruntung untuk mendapatkan ladang berkah dengan berkontribusi khususnya dalam acara *garage sale* ini dan kegiatan-kegiatan Tzu Ching lainnya,” jelas Freida Guslie. ■

Olivia tan:
Relawan Tzu Chi Jakarta

Putri Lilin, Terus Menyala dan Memberi Terang

Penulis: Metta Wulandari

Setiap orang datang ke Tzu Chi dengan alasannya, begitu pula Olivia Tan. Ia datang dengan niat sederhana ingin berbuat baik. Namun, hampir satu dekade berjalan bersama Tzu Chi membuatnya menyadari bahwa ternyata menjadi relawan Tzu Chi mengajarnya melepaskan ego, belajar bekerja sama, berani menerima tanggung jawab, dan melihat bahwa kesempatan berbuat baik dimulai dari orang-orang yang berjalan di sampingnya.

Jauh sebelum mengenal Tzu Chi, Olivia Tan lebih dulu mengenal nilai-nilai kehidupan dari rumah tempat ia dibesarkan. Olivia, lahir dan tumbuh di Medan sebagai anak bungsu dari empat bersaudara. Menjadi anak paling kecil membuatnya menerima limpahan kasih sayang yang begitu besar dari kedua orang tuanya. Kasih sayang itu bahkan terasa dalam bentuk perlindungan yang begitu ketat.

“Papa sama mama sangat protektif,” tuturnya mengenang masa kecil dengan senyuman.

Bermain bersama teman-teman tidak bisa dilakukan begitu saja. Ia baru diizinkan keluar rumah jika ada kakak yang menemani. Bahkan ketika beranjak dewasa, ke mana pun ia pergi selalu ada sopir atau asisten rumah tangga yang mengantar. Dunia di luar rumah terasa begitu jauh. Namun di balik itu, kedua orang tuanya sedang menanamkan nilai-nilai yang kelak menjadi bekal dalam perjalanan hidupnya.

Dari sang ayah, ia belajar tentang tanggung jawab, sementara dari ibu, ia belajar tentang kemurahan hati. Saat itu, Olivia memandang semua



Arimami Suryo A.

itu sebagai kebiasaan yang biasa saja. Ia belum menyadari bahwa nilai-nilai yang tumbuh di rumah perlahan membentuk cara pandangnya terhadap kehidupan.

Masa remaja membawa Olivia ke Sydney untuk melanjutkan pendidikan. Jauh dari orang tua menjadi pengalaman baru, meski kemandirian belum serta-merta terbentuk saat itu. Sepulang dari Australia, ia kembali ke Medan sebelum menikah dan mengikuti suami menetap di Jakarta. Ia kemudian menjalani peran sebagai istri dan ibu bagi dua anak, tanpa pernah membayangkan akan menjadi relawan atau terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Hingga suatu hari, sebagai seorang ibu, ia mulai mencari sekolah untuk anaknya. Dari keputusan sederhana itulah, perjalanannya bersama Tzu Chi bermula.

Jalinan Jodoh yang Datang Diam-Diam

Ketika putri sulungnya memasuki usia sekolah, Olivia mulai mencari sekolah yang nyaman dan tidak terlalu jauh dari rumah. Pilihannya jatuh pada Tzu Chi School. Saat itu, ia belum mengenal Tzu Chi dan tidak memiliki keluarga atau teman yang menjadi relawan. “Awalnya memang karena dekat rumah,” kenangnya. Ia tidak menyangka, keputusan sederhana itu justru membuka pintu menuju perjalanan yang tak pernah ia rencanakan.

Sambil menunggu anaknya belajar, Olivia mulai membaca buku-buku karya Master Cheng Yen yang tersedia di lingkungan sekolah. Rasa ingin tahunya tumbuh dari sana. Ia juga teringat pernah melihat tayangan televisi dari Taiwan tentang Master Cheng Yen dan para relawan Tzu Chi ketika masih tinggal di Medan. Saat itu ia belum memahami apa

yang mereka lakukan, tetapi ada satu kesan yang tertinggal. “Luar biasa ya...” katanya. “Kalau dipikir-pikir sekarang, ternyata jodohnya memang sudah ada dari dulu.”

Semakin sering berada di sekolah, Olivia semakin mengenal para *Da Ai Mama* yang adalah orang tua murid yang menjadi relawan dalam berbagai kegiatan pendidikan humanis. Ia melihat bagaimana mereka mendampingi anak-anak dengan sabar dan menciptakan suasana belajar yang hangat. “Melihat mereka, saya juga ingin ikut.” Keinginan itu sempat tertunda karena Olivia tengah mengandung anak keduanya. Setelah putranya lahir dan mulai besar, ia akhirnya mendaftarkan diri menjadi *Da Ai Mama*.

Belajar Menjadi Relawan

Hari-hari pertamanya sebagai *Da Ai Mama* tidak langsung dipenuhi rasa nyaman. Sebaliknya, ia merasa asing. Ada seragam dan rambut pun harus sangat rapi dan dikonde. “Yang paling saya ingat itu ya soal konde,” katanya sambil tertawa. “Saya pikir, kenapa ya rambut harus pakai konde?”

Pertanyaan itu bukan sekadar tentang model rambut. Selama bertahun-tahun ia terbiasa tampil dengan gaya yang *simple* dan elegan. Ketika kemudian diminta mengenakan seragam dan menata rambut sesuai ketentuan, ada perasaan tidak nyaman yang sulit dijelaskan. Ia bahkan memiliki kebiasaan yang kini selalu membuatnya tersenyum setiap kali mengingatnya.

“Jadi begitu selesai tugas, saya akan langsung ke toilet. Pokoknya seragam lepas, pakaian ganti. Saya buru-buru ganti baju deh,”



Dok. Pribadi

Olivia Tan (kanan) turut membersihkan lingkungan bersama relawan lainnya. Pengalaman tersebut menjadi hal baru yang bahkan sempat membuat teman-temannya terkejut. Dari sini, Olivia belajar bahwa menjadi relawan juga berarti bersedia mencoba hal-hal yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan.

ujarnya sambil tertawa lepas. “Sekarang kalau dipikir-pikir, lucu juga.”

Kebiasaan itu sebenarnya tidak terlalu mengejutkan jika melihat bagaimana Olivia tumbuh. Selain memperhatikan penampilan, sebagai anak bungsu yang sangat dilindungi dan serba difasilitasi, ia tidak terbiasa dengan aktivitas yang menguras tenaga, bekerja dalam kondisi panas, apalagi harus sering bertemu banyak orang. Olivia juga mengakui dirinya cenderung *introvert*. Namun, menjadi relawan perlahan membawanya keluar dari kebiasaan tersebut.

Olivia mulai terbiasa mengikuti berbagai kegiatan, bekerja bersama banyak orang, dan menjalankan tanggung jawab yang tidak selalu ringan. Karena tidak tahan panas,

teman-teman dekatnya bahkan memberinya julukan “Putri Lilin”.

Julukan itu mungkin terdengar lucu, tetapi bagi Olivia, perjalanan sebagai relawan memang membuatnya banyak melakukan hal yang sebelumnya tidak terbiasa ia lakukan.

“Sampai pas saya *post* foto saya ikut kegiatan bersih-bersih di *Instagram*, ada teman saya langsung *japri*, ‘*Lu lagi ngapain? Lu nggak salah. Lu kok bisa (ikut-ikutan) ya?*’ Saya cuma ketawa membacanya. Memang sebelumnya tidak pernah berkegiatan yang seperti itu.”

Olivia mengakui, melalui Tzu Chi, dia yang awalnya nyaman berada di lingkungan sendiri, mulai belajar hadir di tengah banyak orang. Dari yang tidak terbiasa dengan aktivitas yang



Fihkri Fathoni

Olivia Tan (keempat dari kiri) bersama relawan dalam kegiatan Bebenah Kampung. Terbiasa hidup nyaman, Olivia sebelumnya tidak pernah membayangkan akan terlibat dalam kegiatan seperti ini. Namun, pengalaman turun langsung ke tengah masyarakat justru menjadi bagian dari perjalanannya belajar keluar dari kenyamanan dan menjalankan peran sebagai relawan.

melelahkan, ia mulai menjalaninya bersama relawan lain. Perlahan, hal-hal yang dulu terasa di luar dirinya menjadi bagian dari kesehariannya.

Namun, keluar dari kenyamanan diri ternyata baru satu bagian dari prosesnya. Berada di tengah banyak orang dengan kebiasaan dan cara berpikir yang berbeda juga menuntut Olivia untuk terus belajar menyesuaikan diri. Dari sana, Olivia mulai memahami bahwa bertahan dalam sebuah komunitas juga merupakan bagian dari proses belajar. Apalagi setiap orang datang dengan latar belakang, cara berpikir, dan cara berkomunikasi yang berbeda. Gesekan mungkin tak terhindarkan, tetapi di tengah perbedaan itulah ia belajar bahwa menjadi

relawan bukan hanya tentang menjalankan kegiatan, melainkan juga tentang belajar hidup bersama orang lain.

Mengerti Kemudian Memahami

Dalam proses itu, ada satu sosok yang paling diingat Olivia, Airu *Shijie*. Ketika menyebut namanya, ia sempat terdiam sebelum berkata pelan, “Saya... rasanya seperti ada mama.”

Jauh dari keluarga besarnya di Medan, kehadiran Airu *Shijie* membuatnya merasa diterima dan nyaman. “Kalau *ngobrol* sama beliau itu sangat nyaman.” Baginya, Airu *Shijie* menjadi seseorang yang mau mendengarkan dan memahaminya tanpa menuntutnya berubah dengan cepat. Kesabaran itulah yang

membuat Olivia merasa punya tempat untuk bertumbuh dan bertahan melewati masa-masa awal sebagai relawan.

Selain bersama Airu *Shijie*, banyak pelajaran tentang kepemimpinan juga ia peroleh dari Soei Tjoe *Shijie*. Ia melihat bagaimana kepemimpinan dapat dijalankan dengan cara yang mengayomi, ramah, mau mendengarkan, dan selalu hadir bagi orang-orang di sekitarnya.

Pelajaran dari orang-orang yang ditemuinya selama menjadi relawan perlahan membentuk cara Olivia melihat dirinya dan orang lain. Hingga pada suatu *training* relawan, sebuah pertanyaan sederhana dari Shelly Widjaja *Shijie* kembali membuatnya berhenti dan berpikir.

“*Mengapa kamu datang ke Tzu Chi?*”

Jawaban yang muncul saat itu terasa begitu mudah. “Ya karena ingin berbuat baik.”

Shelly *Shijie* lalu memberikan jawaban yang sama sekali tidak diduganya. “Berbuat baik bisa dilakukan di mana saja.”

Kalimat itu terus tinggal di benaknya. “Bener juga ya,” pikirnya waktu itu.

Kalau memang berbuat baik bisa dilakukan di mana saja, mengapa ia memilih datang ke Tzu Chi? Olivia mengaku tidak langsung menemukan jawabannya. Ia pulang bukan dengan pemahaman yang baru, tapi malah ada pertanyaan yang dalam pada dirinya.

Ia menuturkan, semakin lama berjalan bersama para relawan, semakin ia memahami bahwa yang dipelajarinya di Tzu Chi bukan sekadar cara membantu orang lain. Ada proses lain yang berlangsung setiap hari yang justru terjadi di dalam dirinya sendiri. Sedikit

demis sedikit, ibu dua anak itu mulai melihat berbagai kegiatan dari sudut pandang yang berbeda.

Sebelumnya, ia mengira sebuah kegiatan kemanusiaan hanya berakhir ketika bantuan selesai disalurkan atau pelayanan selesai dilakukan. Kini ia menyadari bahwa proses yang terjadi sebelum dan sesudah kegiatan sama pentingnya. Di situlah orang-orang belajar bekerja sama, menyatukan pendapat, hingga menerima perbedaan, dan mengendalikan ego diri sendiri.

“Di Tzu Chi kita belajar menyelesaikan persoalan tanpa melukai orang lain,” tuturnya.

Ia mulai memahami bahwa Tzu Chi bukan hanya tempat untuk melakukan kebajikan, tetapi juga tempat untuk terus belajar menjadi manusia yang lebih baik. Dari sana, cara Olivia melihat orang-orang di sekitarnya pun berubah. Kesempatan berbuat baik tidak selalu hadir ketika bertemu masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga dalam keseharian bersama sesama relawan.

Berjalan Berdampingan dengan Harmonis

Bagi Olivia, salah satu bentuknya adalah hadir dan menjalankan tanggung jawab bersama. Dalam sebuah kegiatan, setiap orang memiliki perannya masing-masing. Ketika satu orang tidak hadir, tugas yang seharusnya dikerjakan bersama bisa menjadi beban bagi relawan lain. Karena itu, bagi Olivia, kehadiran bukan sekadar menjalankan kewajiban, tetapi juga bentuk kepedulian kepada teman yang berjalan bersamanya.

“Karena selain diri sendiri dan masyarakat membutuhkan, relawan yang ada di samping kita juga bisa kita bantu.”



Dok. Pribadi

Olivia Tan (kelima dari kanan) bersama mitra bajiknya di Tzu Chi. Perjalanan sebagai relawan mempertemukan Olivia dengan banyak orang yang tidak hanya menjadi rekan dalam menjalankan kegiatan, tetapi juga guru yang memberinya berbagai pelajaran tentang kehidupan, kerja sama, dan cara memperlakukan sesama.

“Kita belajar peka, memahami, dan melihat orang di samping kita. Kalau ada kegiatan, kita hadir, kita sama-sama ikut menjalankan. Karena kalau satu orang tidak datang, tugas teman yang lain bisa jadi dobel. Jadi sebenarnya dengan kita datang saja, kita sudah membantu teman kita. Kelihatannya sederhana, tapi kehadiran kita itu penting.”

Cara pandang itu perlahan menjawab pertanyaan Shelly *Shijie* yang dulu sempat membuatnya berpikir. Olivia memang datang ke Tzu Chi dengan keinginan untuk berbuat baik. Namun, hampir satu dekade berjalan bersama para relawan, ia memahami bahwa berbuat baik juga berarti belajar memahami orang lain, bekerja sama, dan mengambil bagian dalam tanggung jawab bersama.

Dari situlah ia belajar bahwa menjadi relawan bukan hanya tentang apa yang diberikan kepada orang lain, tetapi juga tentang bagaimana seseorang terus belajar menjadi lebih baik.

Karena itu, ketika kemudian dipercaya menerima tanggung jawab sebagai Ketua *He Qi* Jakarta Utara 1, Olivia tidak melihatnya sebagai pencapaian. Ia justru menganggapnya sebagai tanggung jawab baru yang membuatnya kembali belajar.

Mungkin, itulah makna lain dari julukan “Putri Lilin” bagi Olivia. Bukan lagi tentang panas yang dulu tak sanggup ia tahan, tetapi tentang kemauan untuk terus belajar, bertumbuh, dan memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. ■

Kisah Anak Asuh Tzu Chi

Di Balik Sentuhan Braille dan Papan Catur, Caesar Menata Masa Depan

Teks: Anand Yahya

“Jemarinya meraba titik-titik Braille dengan penuh keyakinan, sementara pikirannya sibuk menyusun strategi di atas papan catur. Meski tak lagi dapat melihat sejak usia delapan tahun, Caesar Ashraf Gerardo terus menemukan cara untuk memandang masa depan melalui ketekunan, prestasi, dan tangan-tangan penuh kasih yang mendampinginya bertumbuh.”

Ujung jemari Caesar Ashraf Gerardo (12) bergerak perlahan menyusuri permukaan papan catur. Satu per satu bidak ia raba dengan teliti, memastikan setiap buah catur berada di posisi yang tepat. Sese kali ia berhenti beberapa detik, seolah sedang memetakan seluruh permainan di dalam benaknya. Tanpa tergesa-gesa, tangannya kemudian mengangkat sebuah bidak dan meletakkannya di petak berikutnya.

“Kalau sekarang lagi libur sekolah, saya biasanya latihan catur *online*. Cari lawan main dari mana saja,” tuturnya pelan.

Pada usia 12 tahun, aktivitas bermain catur selalu mengisi hari-harinya. Pagi hari ia bersekolah, sepulang sekolah, waktunya dihabiskan untuk mengerjakan tugas sekolah dan berlatih catur dengan komunitasnya. Ketika libur tiba, telepon genggam menjadi “arena pertandingan” tempat ia mengasah strategi melawan lawan-lawan yang bahkan tidak pernah ia temui. Semakin sering

bertanding catur, semakin banyak pula pelajaran yang ia simpan di dalam ingatan.

Kecintaannya pada catur bukan hanya karena ingin menang. Di atas papan berpetak itu, Caesar menemukan dunia yang tidak pernah membedakan. Yang menentukan menang bukanlah keadaan fisik, melainkan ketelitian membaca situasi, keberanian mengambil keputusan, dan kesabaran menunggu waktu yang tepat untuk melangkah.

Di balik suaranya yang pelan dan pembawaannya yang tenang, tersimpan cara berpikir yang jauh lebih dewasa dari usianya. Setiap jawaban yang keluar dari mulutnya selalu singkat, tetapi penuh pertimbangan. Bahkan ketika berbicara tentang masa depan, nada suaranya tetap datar namun penuh keyakinan.

“Aku pengen bisa terus berprestasi supaya bisa membanggakan Mama. Nanti kalau sudah besar, aku pengen jadi PNS. Aku ingin memperjuangkan hak-hak penyandang

disabilitas supaya lebih diperhatikan,” ucap Caesar bersemangat.

Di rumah, sosok yang paling setia mendampinginya adalah Riska (sang ibu). Setiap hari, Riska mengantar Caesar ke sekolah maupun ke tempat latihan catur. Jika Riska tidak bisa menjemput, Riska memesan transportasi daring untuk menjemput Caesar di sekolah. Kemandirian itu tumbuh perlahan, seiring usianya yang semakin bertambah.

Dulu, Caesar kecil adalah anak yang gemar menggambar dan mewarnai. Ia senang mengeksplorasi hal-hal baru, cepat menangkap pelajaran, dan memiliki ketertarikan pada angka. Matematika menjadi pelajaran favoritnya karena penuh dengan logika dan perhitungan. Sejak kecil, ibunya melihat ada rasa ingin tahu yang begitu besar dalam diri putranya. “Anaknya cepat menangkap. Apa yang diajarkan biasanya langsung mengerti,” kenang Riska.

Tidak ada yang menyangka bahwa ketika mulai belajar membaca di usia empat tahun, keluarga justru menyadari ada sesuatu yang berbeda pada penglihatannya. Hingga akhirnya dokter mendiagnosis Caesar mengalami katarak.

Ketika Cahaya Perlahan Menghilang

Ketika Caesar masih balita, Caesar adalah anak yang ceria dan cepat belajar sesuatu. Ia senang diperkenalkan dengan benda-benda baru, gambar-gambar, dan warna. Apa pun yang diajarkan, Caesar selalu cepat menangkap. Karena itulah, ia tidak pernah menyangka akan ada sesuatu yang berbeda ketika Caesar mulai belajar membaca di usia



Anand Yahya

Caesar Ashraf Gerardo berlatih catur di rumah. Dengan meraba setiap bidak, ia mempelajari posisi dan menyusun strategi permainan melalui sentuhan.

empat tahun. Huruf-huruf yang seharusnya mulai dikenali justru kabur di mata putranya.

Pada usia 3 tahun, perjalanan panjang dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain dimulai. Berbagai pemeriksaan dilakukan demi mencari jawaban. Harapan kembali muncul ketika dokter menyatakan Caesar mengalami katarak dan masih memiliki peluang untuk ditangani melalui operasi.

Mata kanan lebih dahulu mendapat penanganan. Namun, tak lama setelah operasi, sebuah musibah terjadi. Caesar mengalami benturan akibat bercanda dengan saudaranya yang menyebabkan infeksi pada mata. Kondisi mata kanannya terus memburuk hingga akhirnya harus menggunakan mata prostesis.

Di tengah kesedihan itu, mata kirinya menunjukkan hasil operasi yang baik. Keluarga percaya setidaknya Caesar masih bisa melihat dunia melalui mata kirinya. Suatu hari, Caesar mulai mengeluhkan adanya bayangan gelap yang menutupi sebagian penglihatannya. “Rasanya seperti ada yang menghalangi setengah mata,” ucap Caesar.

Riska segera memahami bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Mereka kembali ke rumah sakit dan menemukan adanya pelepasan saraf retina. Operasi kembali dilakukan. Kali ini dokter memasang silikon untuk mempertahankan kondisi retina.

Beberapa bulan setelah operasi, keadaan Caesar sempat membaik. Penglihatannya perlahan kembali. Tetapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Bayangan gelap kembali datang. Pemeriksaan menunjukkan bahwa retina kembali mengalami pelepasan. Operasi kedua pun harus dijalani.

Sejak saat itulah penglihatan Caesar terus menurun. Hingga akhirnya yang tersisa hanyalah kemampuan membedakan cahaya terang dan gelap. Menariknya, ketika ditanya apa yang Caesar rasakan saat mengetahui penglihatannya kemungkinan besar tidak akan kembali, jawabannya sangat sederhana. “Biasa saja.”

Jawaban itu membuat siapa pun yang mendengarnya sejenak terdiam. Caesar

tidak menyangkal bahwa ia pernah sedih. Ia juga merindukan banyak hal yang dulu bisa ia lakukan, berlari bebas, bermain sepeda, bermain bola, atau sekadar melihat wajah ibunya. “Aku paling kangen lihat wajah Mama,” katanya lirih. Namun, kesedihan itu tidak pernah dibiarkannya tinggal terlalu lama.

Sejak kelas 4 SD, gurunya menyarankan Caesar pindah ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Di sana Caesar bertemu banyak penyandang tunanetra yang mampu hidup mandiri. Ia melihat gurunya mengajar dengan penuh percaya diri. Lalu ia mengenal huruf Braille dan berlatih catur. Sejauh ini Caesar mampu berjalan sendiri tanpa pendamping karena telah menghafal setiap sudut jalan yang dilaluinya.

Semua pengalaman itu mengubah cara pandangnya. Caesar mulai menyadari bahwa kehilangan penglihatan bukan berarti kehilangan masa depan.

“Kalau mereka bisa hidup seperti orang lain, berarti saya juga bisa belajar,” jelas Caesar. “Aku selalu minta sama Tuhan. Kalau memang jalan terbaiknya aku sembuh, aku minta disembuhkan. Tapi kalau memang jalan terbaiknya aku menjadi tunanetra, ya tidak apa-apa,” ucap Caesar. Kalimat itu diucapkannya tanpa nada kecewa.

Pada usia yang masih sangat muda, Caesar seolah telah memahami bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai keinginan, tetapi selalu memberi kesempatan bagi setiap orang untuk memilih bagaimana menyikapinya.

Papan Catur yang Membuka Jalan Harapan

Setelah kehilangan penglihatannya, Caesar harus mempelajari banyak hal dari



Dok. Pribadi

Caesar mengikuti pertandingan catur dengan penuh konsentrasi. Ia meraba dan memindahkan setiap bidak untuk menentukan langkah terbaik. Meski tidak dapat melihat, Caesar tetap mampu mengikuti jalannya pertandingan dengan mengandalkan sentuhan dan ingatannya terhadap posisi bidak.

awal, termasuk belajar mempercayai dirinya sendiri.

Keinginan untuk mandiri selalu ada dalam dirinya. Meski sering didampingi, Caesar tidak ingin selamanya bergantung kepada orang lain. Sedikit demi sedikit ia belajar mengingat arah, di rumah, di sekolah, di tempat latihan, mengenali suara, menghitung langkah, dan membangun keberanian untuk mencoba.

Di tengah proses itulah, sebuah papan catur kembali hadir dalam hidupnya. Permainan yang sebelumnya hanya ia kenal sebagai hiburan bersama sang kakek perlahan berubah menjadi ruang untuk menemukan kembali rasa percaya diri. Agus, kakek Caesar, adalah orang pertama yang memperkenalkan catur. Suatu hari, tanpa

banyak penjelasan, Caesar didaftarkan mengikuti sebuah kejuaraan catur tingkat Kota Bekasi. Ia bahkan tidak sempat mempersiapkan diri. Tapi siapa sangka, pada kejuaraan pertamanya, Caesar justru meraih juara kedua. Ia mulai percaya diri bahwa kehilangan penglihatan bukanlah akhir dari segalanya.

Catur Menjadi Bagian dari Caesar

Di belakang setiap medali, setiap piala, dan setiap penghargaan, setiap langkah bidak papan catur, selalu ada seorang ibu yang mengantarnya berlatih, menunggu pertandingan selesai, menguatkannya ketika kalah, dan ikut menangis bahagia ketika Caesar pulang membawa kemenangan.



Aanad Yahya

Caesar bersama sang ibu, Riska (kiri), dan Denasari, relawan Tzu Chi yang turut mendampinginya. Dukungan dan motivasi dari orang-orang di sekitarnya membantu Caesar terus percaya diri dalam mengembangkan kemampuannya, termasuk melalui olahraga catur.

Namun, perjalanan Caesar tidak hanya dipenuhi oleh keluarga. Di tengah proses bertumbuhnya, ia juga bertemu orang-orang yang mengajarkan kepadanya satu pelajaran sederhana, tetapi begitu berarti, bahwa dirinya tidak perlu diperlakukan berbeda.

Salah satu kenangan yang paling membekas baginya datang dari para relawan Tzu Chi, salah satunya Denasari, relawan dari komunitas Bekasi Kota. Caesar adalah salah satu anak asuh Tzu Chi yang menerima beasiswa pendidikan dan tergabung sebagai *Anak Teratai Tzu Chi*. Setiap bulan ia selalu datang ke acara *Gathering* Anak Asuh Tzu Chi di Cikarang atau PIK.

Suatu ketika, Caesar mengikuti kegiatan edukasi tentang pelestarian lingkungan Tzu

Chi di Cikarang. Dalam benaknya sempat muncul kekhawatiran. Ia mengira tidak akan dilibatkan karena tidak dapat melihat. “Tadinya aku pikir aku *nggak* bakal diajak.”

Relawan Tzu Chi justru mencari cara agar Caesar tetap bisa mengikuti pemilahan botol dan seluruh kegiatan bersama anak lainnya. “Ternyata aku tetap diajak,” lanjutnya.

Bagi Caesar, pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang jauh lebih besar daripada sekadar mengikuti sebuah kegiatan. Untuk pertama kalinya ia benar-benar merasakan bahwa keterbatasan bukan alasan untuk disisihkan. Ia diperlakukan sama seperti anak-anak lainnya. Perasaan itulah yang terus ia bawa hingga hari ini ketika hadir bersama para relawan Tzu Chi.



Dok. Tzu Chi

Caesar (tengah) bersama anak-anak Teratai wilayah Bekasi saat mengikuti Teratai Cup 2026 di Tzu Chi Center. Bagi Caesar, keterlibatan dalam berbagai kegiatan bersama anak Teratai lainnya membuatnya merasa diterima dan dilibatkan tanpa dibedakan karena keterbatasan penglihatannya.

Sebab bagi Caesar, penghargaan terbesar bukanlah ketika namanya dipanggil sebagai juara. Melainkan ketika orang lain melihat dirinya bukan karena keterbatasannya, tetapi karena kemampuannya.

Melihat dengan Hati

Kini, setiap kali duduk di depan papan catur, Caesar tidak lagi memikirkan apa yang telah hilang dari hidupnya. Ia lebih sibuk memikirkan langkah bidak catur berikutnya. Sebab dalam permainan catur, seperti juga dalam kehidupan, seseorang tidak pernah bisa kembali ke langkah sebelumnya. Yang bisa dilakukan hanyalah menyusun strategi terbaik untuk melangkah.

Ketika wawancara hampir selesai, saya mengajukan satu pertanyaan terakhir. “Kalau Caesar bisa bertemu dengan Caesar kecil yang baru mulai kehilangan penglihatannya

dahulu, apa yang ingin Caesar katakan ke dia?”

Anak itu terdiam sejenak. Lalu, dengan suara pelan, ia menjawab,

“Aku akan bilang, tetap semangat. Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik bagi orang yang bertahan. Tuhan tidak akan memberikan ujian yang lebih dari batas kemampuan hamba-Nya,” ucap Caesar. Tak ada nada dan raut wajah penyesalan, sebaliknya ada keyakinan yang tumbuh dari perjalanan panjang yang telah ia lalui.

Itulah yang membuat Caesar berbeda. Ia memang tidak lagi melihat dunia dengan matanya, namun ia mampu melihat harapan dengan cara yang tidak semua orang miliki. Sama seperti bidak-bidak catur yang ia gerakkan dengan ujung jemarinya. Perlahan, penuh perhitungan, namun tidak pernah berhenti melangkah.■

Kisah Nurhasanah

Bekas Luka Tak Hilang, Begitu Pula Cinta

Teks: Candra (Tzu Chi Selatpanjang)

Luka di tubuh Nurhasanah mungkin tak pernah benar-benar hilang, tetapi cinta kasih yang pernah ia terima juga tak pernah padam. Dari seorang penerima bantuan, ia tumbuh menjadi relawan yang meneruskan kebaikan kepada sesama. Jadi walaupun ada luka yang meninggalkan bekas, tapi ada pula cinta kasih yang terus hidup melampaui waktu.

Di balik keheningan malam menjelang hari raya di tahun 1990 sebuah tragedi mengubah jalan hidup seorang bocah berumur tujuh tahun.

Saat itu, keriuhan menyambut hari kemenangan diisi dengan tradisi keluarga: sang ibu sibuk membuat wajid santapan khas raya, di halaman belakang rumah. Nurhasanah kecil yang terkantuk-kantuk dibangunkan agar berpindah tidur ke dalam kamar. Kondisi yang gelap gulita tanpa listrik, membuat pelita minyak tanah menjadi satu-satunya penerang jalan. Namun, petaka datang.

Nyala api pelita menyambar pakaian Nurhasanah. Minyak yang tumpah membuat si jago merah melahap bajunya dalam hitungan detik. Bau hangus dan aroma kulit terbakar memenuhi udara, diiringi rasa sakit luar biasa hingga tubuh mungilnya roboh ke lantai. Tak ada kata yang bisa diucapkan selain meminta pertolongan.

Sang ibu berteriak penuh ketakutan dan panik berlari mengambil air di sumur. Ia bahkan sempat terjatuh dan mengalami pendarahan. Jeritan histeris memecah malam, memanggil para tetangga yang berdatangan lalu membawa Nurhasanah ke rumah sakit menggunakan becak. Kejadian itu memenggal masa kecil Nurhasanah.

Selama satu tahun, rumahnya adalah ruang rawat inap. Hari-harinya diisi oleh dinginnya perban dan siksaan saat pembersihan luka. Setiap pagi dan sore, butuh hingga empat orang perawat untuk memegang tubuhnya yang meronta-ronta ketakutan. Pasalnya kasa yang menempel erat pada luka kulit terbakar harus dicabut paksa yang menyisakan rasa perih yang teramat sangat. Di tengah rasa sakit itu, timbul benci dan pertanyaan yang terus berulang di benaknya, “Kenapa harus saya?”



Dok. Tzu Chi

Nurhasanah (dua dari kanan) bersama para relawan Tzu Chi setelah menjalani rangkaian operasi. Bekas luka operasi masih terlihat di dagu dan leher yang menjadi bagian dari perjalanan panjang yang telah dilaluinya.

Luka yang Membayangi

Kebakaran itu meninggalkan luka parah yang berujung pada cacat permanen. Kontraktur (jaringan kulit yang tertarik) parah membuat kulit dari leher hingga dadanya menyatu. Dagu Nurhasanah pun hilang ditarik jaringan keloid, kedua ketiakya menempel ke badan hingga tangannya tak bisa diangkat, dan tulang belakangnya membengkok akibat posisi tubuh yang terus membungkuk. Karena mulutnya tak bisa menutup sempurna, air liur kerap menetes tanpa bisa ia kontrol. Kehidupnya berubah total. Tak ada orang yang tak sedih melihat kondisi Nurhasanah.

Anak perempuan itu tak mampu memakai kaos oblong dan hanya bisa mengenakan kemeja berkancing depan. Ia tidak bisa ikut berolahraga, tak mampu menoleh, dan tak bisa berdiri terlalu lama karena rasa pedih yang menjalar hingga ke tulang belakang. Kondisi yang sangat tidak terbayangkan.

Dunia luar pun kerap terasa kejam. Di sekolah dan lingkungan sekitar, ia menjadi sasaran empuk perundungan. Oleh lawan-kawannya, ia dipanggilan “robot cacat”. Tak cuma itu, tatapan jijik dan takut dari orang-orang menjadi makanan sehari-hari. Bahkan kaca, menjadi benda yang paling ia benci



Dok. Tzu Chi Selatpanjang

Setelah merasakan langsung cinta kasih Tzu Chi, Nurhasanah (kanan) memilih meneruskan kebaikan tersebut dengan bergabung sebagai relawan. Ia kini aktif terjun ke masyarakat melalui berbagai kegiatan Tzu Chi, salah satunya dengan mengumpulkan koin dari celengan bambu untuk mendukung misi amal Tzu Chi.

karena selalu memantulkan bayangan yang tak ingin ia lihat.

Hati Nurhasanah kian hancur tatkala melihat ibunya menangis akibat cemoohan orang lain. Pernah seorang rekan ibunya berkata dengan tega bahwa anaknya tidak berguna, hanya bisa jadi penjaga ayam di rumah, dan tak akan pernah laku menikah. Rasa sedih sang ibu menjadi beban tersendiri bagi Nurhasanah.

“Hinaan dan rundungan bisa saya terima, bahkan ketika rasanya ingin menyerah pada hidup. Namun, saat air mata ibu mentes, di situlah batas akhirnya. Saya tidak tinggal diam, saya harus bangkit dan bertarung. Saya kuat,

demi ibu,” ungkap Nurhasanah mengenang setiap masa sulitnya dulu.

Berjumpa dengan yang Namanya Kasih Sayang

Pintu harapan mulai terbuka ketika seorang kenalan ibunya (Ibu Suri) mendaftarkan Nurhasanah ke Baksos Kesehatan Yayasan Buddha Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun di tahun 2026. Karena kondisi kontrakturnya yang tergolong berat, penanganan tidak bisa dilakukan di lokasi baksos. Tzu Chi Batam kemudian merujuknya ke Jakarta untuk ditangani di Rumah Sakit Mintohardjo oleh dr. Dani Wicaksono, Sp.BP-



Dok. Tzu Chi Selatpanjang

Nurhasanah saat dilantik menjadi relawan Tzu Chi. Penyematan logo Tzu Chi pada seragam menjadi tanda kesediaannya untuk menjalankan misi kemanusiaan dengan sepenuh hati dan meneruskan cinta kasih yang sebelumnya ia terima.

RE, seorang dokter spesialis bedah plastik yang juga anggota (*Tzu Chi International Medical Association*) TIMA Indonesia.

Perjalanan medis di Jakarta menjadi tantangan fisik dan mental tersendiri. Nurhasanah harus menjalani serangkaian operasi rumit, mulai dari pengangkatan kontraktur leher, pengambilan lemak perut, cangkok kulit dari paha, hingga pemisahan jaringan ketiak agar tangannya bisa bergerak bebas kembali. Tapi trauma masa kecilnya sering kali kambuh.

Suara pembersihan luka, proses pembiusan, bahkan pemandangan perban membuat tubuhnya menggigil ketakutan. Pendampingan para relawan senior Tzu Chi seperti Bu Lulu, Bu Sue Hui, Bu Karin, Bu Liping, Pak Budiarto, Pak Acun, Bu Wangi

“Api memang pernah membakar tubuh saya, tetapi tidak menghanguskan semangat saya...”

(Tzu Chi Batam) dan banyak relawan lainnya yang secara bergantian menemani, membuat Nurhasanah kuat.

Saat ketakutan melanda ketika penjahitan atau pencabutan benang luka, Bu Sue Hui menyanyikan lagu “*Satu Keluarga*” dalam bahasa Mandarin untuk menenangkan hatinya. Bu Lulu menyanyikan versi Indonesianya di dalam mobil saat mengantar kontrol, memeluknya hingga mengantarkan obat saat Nurhasanah mengalami alergi berat.



Dok. Tzu Chi Selatpanjang

Nurhasanah kini menjalankan peran yang dahulu ia terima sebagai penerima bantuan. Berbekal pengalaman didampingi para relawan selama menjalani pengobatan, ia turut mendampingi penerima bantuan lainnya, memberikan semangat dan menenangkan mereka saat menghadapi masa-masa sulit.

Cinta kasih tulus para relawan dan tim medis menjadi obat paling mujarab yang perlahan memulihkan trauma dan jiwa Nurhasanah.

“Hari itu tak akan pernah saya lupakan. Untuk pertama kalinya, kami diperlakukan begitu terhormat, bak seorang putri. Lili *Shijie* membawa kami berangkat ke Batam. Sesampainya di sana, Ibu Wangi dan Pak Budianto sudah setia menunggu di pelabuhan. Kami dijemput dengan mobil lalu diantar menuju kantor Tzu Chi Batam”

Kebahagiaan terbesar yang dirasakan Nurhasanah hari itu adalah ketika senyum Ibu terlihat terukir lepas dan tangisan yang perlahan berhenti.

Biasanya, setiap kali selesai salat, doa selalu dipanjatkan oleh sang ibu sambil diiringi air mata. Karena Nurhasanah sering berada di belakangnya saat salat, perubahan suara ibunya pun sudah sangat dikenali. Ketika suaranya mulai memelan saat berdoa, itu menjadi tanda bahwa tangis sedang ditahan. Namun, sejak perjalanan dari Batam hingga Jakarta, pandangan hidup sang ibu mulai berubah.

Doa-doanya tidak lagi dipenuhi keluhan dan kesedihan, melainkan telah berubah menjadi untaian harapan agar Nurhasanah selalu diberikan kebahagiaan. Sejak hari itu, tidak ada lagi tangisan yang terdengar dalam doa sang ibu.

Terasa Lahir Kembali

Setelah menjalani berbagai tahap operasi, masa pemulihan, terapi intensif di Poliklinik Cinta Kasih Cengkareng, serta memakai penyangga leher dan ketiak selama berbulan-bulan, keajaiban itu nyata. Nurhasanah mengalami pemulihan hingga 99 persen.

Rasa sakit di tulang belakangnya mereda. Ia kini bisa menengadah, menggerakkan tangan, mengenakan kaos oblong, hingga mengenakan mukena dengan sempurna saat beribadah tanpa takut melorot karena dagunya telah kembali terbentuk. Kondisi tersebut sudah berubah 180 derajat sejak terakhir ia mengalami kecelakaan memililukan itu.

Sebagai bentuk rasa syukur, sang ibu menambahkan nama “Nur” di depan nama Hasanah, sebuah simbol “Cahaya Kebaikan” yang mereka terima dari Tzu Chi.

Proses panjang ini tidak hanya menyembuhkan fisiknya, tetapi juga memperbarui jiwanya. Nurhasanah melangkah keluar dari bayang-bayang trauma. Ia belajar bersyukur, menerima setiap bekas luka sebagai bukti sejarah perjuangannya, dan kembali membuka diri kepada dunia tanpa rasa takut akan tatapan orang lain.

Keinginan itu semakin kuat melalui sebuah peristiwa sederhana. Saat trauma masih sesekali muncul dan membuat Nurhasanah takut menyiramkan air ke tubuhnya ketika mandi, Bu Lulu dengan sabar membantunya memandikan dan membasuh tubuhnya.

Bagi Nurhasanah, perhatian kecil itu meninggalkan makna yang besar. Ia yang selama ini berada di posisi sebagai penerima bantuan mulai memahami bagaimana rasanya

ketika seseorang hadir di tengah ketakutan kita. Dari sanalah tumbuh sebuah pemikiran, ‘luka yang sudah sembuh adalah obat paling tepat untuk menyembuhkan luka orang lain’.

Sejak itu, ketika ditanya oleh relawan mengenai rencananya setelah sembuh, Nurhasanah menjawab dengan mantap, bahwa ia ingin menjadi relawan Tzu Chi.

“Api memang pernah membakar tubuh saya, tetapi tidak bisa menghanguskan semangat saya. Saya pernah ditolong pas saya paling susah, pas paling sedih. Sekarang, saya ingin bisa melakukan hal yang sama untuk orang lain. Saya ingin menjadi relawan Tzu Chi,” ujar Nurhasanah haru.

Kini, Nurhasanah telah mengenakan seragam relawan Tzu Chi. Seragam itu menjadi lambang kemenangan atas masa lalu, rasa malu, dan rasa sakit. Ia aktif dalam berbagai misi kemanusiaan, mulai dari misi amal, baksos kesehatan, kegiatan di depo pelestarian lingkungan, dan lainnya.

Saat mendampingi para pasien pun, termasuk pasien yang mengalami depresi atau trauma berat, Nurhasanah mampu duduk di samping mereka, menatap mata mereka, dan memberi semangat.

“Saya ngerti gimana rasanya, Bu. Yang tabah ya Bu..., Ibu tidak sendiri, Ibu pasti bisa lewatin semuanya.”

Dulu, Nurhasanah adalah seseorang yang membutuhkan uluran tangan untuk melewati rasa sakit. Kini, ia memilih menjadi tangan yang menguatkan orang lain. Baginya, luka yang pernah dilalui bukan lagi sesuatu yang harus disembunyikan, melainkan pengalaman yang membuatnya mampu memahami penderitaan sesama. ■

Peresmian Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan

Tempat Bertumbuh, Berdiskusi, dan Menjaga Bumi Hadir di Kebon Jeruk

Teks dan Foto: Arimami Suryo A.

Sukacita dan hiruk pikuk relawan Tzu Chi komunitas He Qi Jakarta Barat 3 bercampur pada hari itu, Minggu, 21 Juni 2026. Ada yang mempersiapkan makanan, ada yang merapikan meja serta kursi, dan ada yang bersiap-siap menyambut tamu tamu undangan menjelang peresmian Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk.

Sebuah bangunan yang berlokasi di Jl. Karmel Raya No. 8, Kebon Jeruk, Jakarta Barat ini kini bertransformasi menjadi ruang baru bagi relawan Tzu Chi untuk belajar, bertumbuh, dan mengabdikan bersama. Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk hadir sebagai pusat pelestarian lingkungan sekaligus wadah berbagai kegiatan kemanusiaan, pendidikan, dan pembinaan generasi muda.

Bangunan yang diresmikan ini awalnya milik dari relawan Tzu Chi, Siswanto Widjaja Lauwensi (Awan *Shixiong*) dan istrinya Shelly Widjaja (Shelly *Shijie*). Untuk mendukung kegiatan relawan Tzu Chi, bangunan ini pun disumbangkan oleh keduanya.

Namun sebelum digunakan, tim Proyek Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terlebih dahulu mengecek kondisi bangunan dan memperbaiki ruangan-ruangan sehingga siap dan layak digunakan relawan untuk berkegiatan kedepannya.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei yang hadir dalam acara peresmian ini juga bercerita sedikit tentang bangunan yang kini menjadi Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk.

"Pertama-tama, kami sangat berterima kasih kepada Awan *Shixiong* dan Shelly *Shijie* yang telah menyumbangkan tempat ini. Dahulu, saat datang ke tempat ini, kondisinya belum tertata dan sudah lama kosong. Tetapi hari ini, melihat begitu banyak *Shixiong* dan *Shijie* dengan penuh kesungguhan menata tempat ini, serta hadirnya begitu banyak anak muda dan relawan, saya merasa sangat tersentuh," ungkap Liu Su Mei.

Relawan Tzu Chi dari berbagai komunitas di Jabodetabek juga turut hadir bersama untuk mendukung acara Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk



Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei memberikan potongan tumpeng kepada Ketua Relawan Tzu Chi Komunitas He Qi Jakarta Barat 3, Wylen Djap sebagai tanda dan wujud syukur diresmikannya Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk.

ini. Pada momen bersejarah ini, Liu Su Mei juga berpesan agar para relawan dapat memanfaatkan ruang yang baik ini untuk bersatu hati dan bekerja sama mengajak dan membimbing lebih banyak relawan, serta menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia.

"Hari ini adalah hari yang penuh sukacita. He Qi Jakarta Barat 3 kini memiliki depo pendidikan dan pelestarian lingkungan juga kantor komunitas baru, sehingga para relawan dapat berkumpul bersama di tempat ini. Selain itu, kita juga bisa bersama-sama mendorong pelestarian lingkungan sehingga nilai-nilai Tzu Chi dapat mengakar di tempat ini. Di sekitar

tempat ini juga terdapat banyak universitas. Semoga ke depannya, makin banyak mahasiswa yang dapat diajak bergabung menjadi Tzu Ching," jelas Liu Su Mei.

Para tamu yang hadir juga dihibur dengan isyarat tangan yang dibawakan relawan serta diajak untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Puncak acara Peresmian Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk juga ditandai dengan pemotongan tumpeng dan penarikan kain merah oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Ketua He Xin Indonesia 2, Pengurus He Xin Indonesia 1, Ketua dan Wakil



Penarikan kain merah Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk yang berada di Jl. Karmel Raya No. 8, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Ketua *He Qi* se-Jabodetabek, para relawan Tzu Chi dan tamu undangan.

Rumah Baru, Semangat Baru

Sambil mengusap air mata saat memberikan sambutan, Ketua Relawan Tzu Chi Komunitas *He Qi* Jakarta Barat 3, Wylen Djap tak bisa menahan haru dalam acara peresmian ini. Ia pun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan, bantuan, serta partisipasi sehingga Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk dapat hadir di tengah-tengah masyarakat.

“Sukacita *nggak* bisa digambarkan ya, pasti luar biasa mendapatkan berkah gedung sebesar ini. *Gan en* kepada ibu Liu Su Mei, Yayasan Tzu Chi, dan semua pihak yang telah mendukung kami,” ungkap Wylen Djap.

“Dengan adanya gedung ini diharapkan para relawan bersama-sama membangun kegotong royongan dan juga lebih banyak membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan,” lanjutnya bersukacita.

Ia pun berharap dengan adanya Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk yang lokasinya berada di kompleks perumahan dan ada beberapa kampus di sekitarnya bisa lebih memperkenalkan Tzu Chi.

“Pasti semangat semakin menyala, karena kita (*He Qi* Jakarta Barat 3) sudah ada tempat untuk berkegiatan untuk *gathering Gan En Hu*, kegiatan anak Teratai, kelas budi pekerti, pelestarian lingkungan, training. Pokoknya sebisa mungkin rumah kami ini akan digunakan untuk mengembangkan komunitas. Apalagi daerah sini banyak universitas, banyak



Para tamu undangan dan relawan Tzu Chi bersama-sama menyanyi dan mempraktikkan isyarat tangan Satu Keluarga di salah satu ruangan Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk.

perumahan, kita pasti akan memperkenalkan Tzu Chi dan mengajak mereka,” jelas Wylen Djap lebih lanjut.

Selain sebagai tempat berkegiatan relawan, kehadiran Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk ini juga menambah lagi daftar Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Jakarta. Fungsionaris Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Indonesia, Johnny Chandrina yang hadir dalam acara ini juga ikut bersyukur karena bertambahnya tempat untuk memperkenalkan Tzu Chi dan lokasi pelestarian lingkungan di Kebon Jeruk.

“Setiap ada peresmian itulah rasa kebahagiaan, karena bertambah lagi satu depo dimana kita juga bisa membantu Bumi dan pelatihan diri. Selain itu, khususnya bagi warga Kebon Jeruk juga bisa tau bahwa keberadaan Tzu Chi ada disini. Dengan adanya depo ini diharapkan warga sekitar nantinya mempunyai pemahaman tentang pelestarian lingkungan dan terjun menjadi relawan. Tentunya relawan *He Qi* Jakarta Barat 3 juga harus semakin semangat untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan,” kata Johnny Chandrina di akhir kegiatan.■

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-155 di Pekanbaru

Mengobati dengan Hati, Memulihkan Harapan Masyarakat Pekanbaru dan Sekitarnya

Teks: Nur Al Fajar Rumsari | Foto: Fikhri Fathoni

Kesehatan merupakan fondasi dalam keberlangsungan hidup manusia untuk dapat menjalani kehidupan yang produktif, bahagia, dan sejahtera. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum dapat mengakses layanan kesehatan secara memadai, terutama layanan tindakan operasi. Keterbatasan ekonomi juga akses layanan kesehatan sering kali menjadi hambatan bagi masyarakat mendapatkan pelayanan yang mereka butuhkan.

Berangkat dari semangat kepedulian, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia mengadakan kegiatan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-155 di Kota Pekanbaru, pada 8-9 Agustus 2026. Kegiatan ini juga berkolaborasi untuk menyambut HUT pertama Kodam XIX Tuanku Tambusai yang berlangsung di RS. Awal Bros Hangtuah.

Sejak pagi, masyarakat antusias berdatangan untuk melakukan pendaftaran. Dengan tertib, mereka menunggu giliran menjalani tindakan operasi di ruang yang telah disediakan oleh relawan Tzu Chi Pekanbaru.

Para peserta yang hadir dalam kegiatan baksos ini berasal dari berbagai wilayah, mulai dari Kota Pekanbaru, Dumai, Pelalawan, Siak, Kampar, hingga daerah sekitarnya.

Dengan penuh semangat dan kesabaran, mereka mengikuti setiap tahapan pelayanan, mulai dari proses pendaftaran, pemeriksaan kesehatan, hingga mendapatkan tindakan medis sesuai dengan kondisinya. Meski harus menempuh perjalanan jauh dari berbagai daerah, semangat para peserta untuk mendapatkan pengobatan menjadi bukti bahwa harapan untuk hidup lebih sehat selalu memiliki arti.

Kegiatan baksos dibuka langsung oleh Kepala Kelompok dan Staf Ahli Tuanku Tambusai, Brigjen TNI Muhamad Yahya yang memberikan apresiasinya untuk kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-155. “Kami keluarga besar Kodam XIX Tuanku Tambusai mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi dan seluruh pihak atas terselenggaranya baksos kesehatan ini,” ungkap Brigjen TNI Muhamad Yahya.



Relawan Tzu Chi Pekanbaru dengan penuh perhatian mendampingi salah satu pasien katarak yang sudah selesai menjalani tindakan operasi pada Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-155 di Kota Pekanbaru.

Senyum Baru untuk Alfian

Pagi itu, langkah kecil Muhamad Alfian (7) terlihat di antara keramaian kegiatan bakti sosial kesehatan Tzu Chi Pekanbaru. Dengan wajah polos khas anak-anak, ia datang bersama ibunya Ida Laisa (44) serta ayahnya Jono (46). Bibirnya masih terbelah, namun segurat senyuman tipis seakan memberi jawaban kondisinya akan baik-baik saja asal bersama kedua orang tuanya.

Kini, Alfian telah duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar (SD) di Pulau Muda, Kecamatan Meranti, Kabupaten Pelalawan sebuah wilayah di Provinsi Riau. Di usianya yang masih kecil, ia terkadang harus

menghadapi ucapan dari teman-teman sebaya yang kurang menyenangkan terkait kondisi yang dialaminya. Ketika di sekolah, Alfian tidak ingin lepas dari genggamannya sang ibu lantaran ia takut mendengar perkataan yang membuat hatinya sedih.

“Kamu tuh bibirnya sumbing,” ucapan yang seringkali ia dengar dari teman-temannya. Alfian kemudian memilih untuk bercerita kepada sang ibu. Bagi Alfian, ibunya menjadi tempat untuk mengadu dan mendapatkan kembali rasa nyaman serta semangatnya. “Mah cuma aku seorang aja yang bibirnya kayak gini (sumbing) ya,” ucap Alfian mengadu kepada ibunya.



Dokter Yantoko, Sp,BP sedang melihat kondisi bibir Alfian setelah satu hari pascaoperasi di ruang pemulihan RS. Awal Bros Hangtuah. Ida Laisa tampak bahagia mendampingi Alfian yang akhirnya bisa menjalani operasi.

Sambil menunggu Alfian memasuki ruang operasi, Ida terus mendampingi dan menenangkan putranya. Ia menguatkan Alfian sembari berdoa bersama-sama agar tidak merasa takut.

Setelah berpuasa dan menjalani pemeriksaan ulang, tibalah giliran Alfian memasuki ruang operasi bersama pasien bibir sumbing lainnya. Ida tetap setia menanti di luar sambil terus melantunkan doa, memohon agar proses operasi putranya berjalan lancar dan berhasil.

“*Alhamdulillah*, sebentar lagi bibir anak saya akan membaik seperti teman-temannya yang lain, mudah-mudahan *ndak* ada yang meledeknya lagi, makin ramai (banyak) kawannya,” tutur Ida.

Operasi ini menjadi harapan besar bagi Ida Laisa agar putranya, Alfian, dapat tumbuh dan menjalani kehidupan dengan penuh percaya diri, keteguhan hati, serta senyuman seperti anak-anak lainnya.

Melihat kesuksesan bakti sosial kesehatan tersebut, Direktur dari RS Awal Bros, dr. Linda Desvita, MHKes juga turut memberikan apresiasinya. “Rasa syukur juga kami mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi Indonesia serta seluruh tim medis yang terlibat dalam sinergi kolaborasi yang sangat baik dalam kegiatan ini,” ucap dr. Linda Desvita, MHKes.

Hong Thay, selaku Ketua Tzu Chi Pekanbaru pun menuturkan bahwa kerja sama seluruh pihak menjadi kunci kelancaran kegiatan bakti



Para peserta yang telah lolos *screening* melakukan pendaftaran ulang dengan tertib sebelum memperoleh layanan pengobatan dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-155.

sosial ini hingga bisa menolong banyak warga yang membutuhkan. “Kolaborasi ini menjadi wujud nyata kerja sama dalam menyatukan hati, tenaga, dan ilmu untuk memberikan kepedulian kepada masyarakat, sehingga kegiatan baksos ini dapat terlaksana dengan baik,” ungkapnya.

Bakti sosial kesehatan ini didukung oleh tim medis *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia, dan para relawan Tzu Chi dan Tzu Ching Pekanbaru yang turut berperan aktif dalam menyukseskan jalannya acara.

Drg. F.X. Ganny, selaku Ketua Harian TIMA Indonesia juga menyambut kegiatan ini dengan penuh kebahagiaan. “Kita menyambut baksos kesehatan ini dengan senang, bagi kami ini suatu ladang berkah untuk kita melayani masyarakat disini. Hal ini juga menjadi suatu

kesempatan yang baik untuk kita,” ucap drg. F.X. Ganny.

Melalui kegiatan baksos ini, tim medis TIMA Indonesia berhasil memberikan layanan kesehatan kepada 131 pasien katarak, 50 benjolan, 10 hernia, dan 7 bibir sumbing dengan total 198 pasien. “Kita harapkan apa yang sudah kita lakukan hari ini, mereka mendapatkan suatu kesembuhan, serta dapat beraktivitas kembali dengan baik,” tambah drg. F.X. Ganny.

Senyum dan rasa bahagia terlihat dari wajah para pasien. Kehadiran baksos kesehatan ini menjadi harapan bagi mereka untuk memperoleh pengobatan yang dibutuhkan serta menjalani proses pemulihan dengan lebih baik.■

Kisah Penerima Bantuan

Kini Raihanah Bisa Bebas Bermain dan Berlari

Teks: Julian Herlambang (Tzu Chi Medan)

Ketika relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali mengunjungi rumah Raihanah Yuriko di Dusun Mulya Bakti, Karang Rejo, Stabat, mereka disambut seorang gadis kecil yang berlari riang di halaman rumah. Sulit membayangkan bahwa beberapa tahun sebelumnya, untuk berjalan pun ia kesusahan karena menderita kelainan jantung.

Pintu rumah sederhana itu kembali terbuka. Seorang gadis kecil berlari menyambut tamu yang datang. Wajahnya dipenuhi senyum, langkahnya ringan menyusuri halaman rumah. Sesekali ia berhenti, lalu kembali berlari mengejar teman-teman seusianya.

“Pelan-pelan, Raihanah...” Suara Selvia, ibu Raihanah terdengar dari teras rumah.

Kalimat itu terdengar begitu biasa seperti nasihat yang diucapkan hampir setiap ibu kepada anaknya yang sedang asyik bermain. Namun, bagi keluarga Raihanah Yuriko, kalimat sederhana itu menyimpan perjalanan yang panjang dan berliku.

Dua tahun sebelumnya, mereka tidak pernah membayangkan akan melihat putri mereka berlari tanpa sesak napas.

Relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang siang itu datang berkunjung hanya bisa tersenyum melihat pemandangan di depan mata. Mereka masih mengingat betul kunjungan pertama ke rumah yang

sama. Saat itu, yang mereka temui bukan tawa seorang anak, melainkan sepasang orang tua yang kebingungan mencari jalan untuk menyelamatkan putrinya.

Harapan yang Datang

Raihanah baru berusia satu tahun lebih ketika dokter mendiagnosisnya mengalami kelainan jantung bawaan. Berbagai upaya pengobatan telah dilakukan di Medan, tetapi kondisi Raihanah memerlukan penanganan yang hanya bisa dilakukan di Jakarta.

Bagi keluarga yang menggantungkan hidup dari berjualan sayur, kabar itu terasa begitu berat. Mereka tidak mempertanyakan keputusan dokter. Yang membuat mereka terdiam justru pertanyaan yang lebih sederhana, bagaimana cara membawa anak mereka ke Jakarta?

“Dari segi keuangan tentu kami tidak mampu sama sekali untuk membeli tiket pesawat. Kemudian bagaimana kami di Ibu Kota? tinggalnya di mana? bagaimana



Raihanah Yuriko (tengah) tersenyum saat menyambut kunjungan para relawan Tzu Chi di rumahnya setelah menyelesaikan rangkaian pengobatan. Kondisinya yang kini lebih sehat dan aktif menjadi kebahagiaan tersendiri bagi keluarga dan relawan yang telah mendampingi perjalanan pengobatannya.

Dok. Tzu Chi Medan

makannya? transpor ke rumah sakitnya naik apa? Karena memang tidak ada sanak keluarga yang tinggal di Jakarta. Rasa takut juga ada untuk membawa anak yang sakit ke kota yang sama sekali tidak pernah kunjungi,” ucap Selvia.

Harapan mulai menemukan jalannya ketika keluarga Raihanah mengenal relawan Tzu Chi. Pertemuan pertama mereka bukanlah tentang bantuan. Relawan datang ke rumah, melihat langsung kehidupan keluarga itu, mendengarkan cerita yang selama ini mereka simpan, lalu melakukan survei sebagai bagian dari proses yang harus dijalani. Dari sanalah

perjalanan panjang itu dimulai. Setitik jalan itu lalu terbuka membuat keluarga kecil ini mampu bernapas lebih lega.

“Saya merasa sangat terbantu ketika relawan Tzu Chi datang ke rumah, mereka bukan cuma berkunjung tetapi juga mendengar cerita kami yang sudah putus asa dan mendengar keluh kesah kami sebagai orang tua yang tidak tahu arah. Ketika melihat hasil dianogsa dari rumah sakit, akhirnya Allah mengirimkan orang tidak kenal sama sekali untuk membantu dan mereka rela mengorbankan baik tenaga dan waktu dan pikiran untuk membantu proses ke berangkat



Dok. Tzu Chi Medan

Raihanah bersama orang tuanya dan para relawan Tzu Chi Medan saat bersiap berangkat ke Jakarta untuk menjalani pengobatan. Relawan turut mendampingi sejak di bandara untuk memastikan perjalanan mereka berjalan lancar.



Dok. Tzu Chi Medan

Raihanah (tengah, depan) bersama para pasien Rumah Singgah Tzu Chi dan relawan dalam kegiatan *Happy Bus*. Pendampingan Tzu Chi tidak berhenti pada proses pengobatan. Secara berkala, tim Bakti Amal mengajak para pasien dan keluarga yang tinggal di rumah singgah untuk menikmati suasana baru dan mengisi waktu dengan kegiatan bersama.

Raihanah ke Jakarta,” ujar Riko Ramadana, ayah Raihanah.

Perjalanan menuju Jakarta menjadi pengalaman yang tak terlupakan, terutama bagi ibu Raihanah. Itu adalah kali pertama ia menginjakkan kaki di bandara dan menaiki pesawat. Di tengah rasa gugup, relawan Tzu Chi mendampinginya sejak proses keberangkatan hingga memastikan ia dan Raihanah dapat terbang dengan tenang. Pendampingan sederhana itu menjadi penguat di tengah kecemasan yang mereka rasakan.

Didampingi Layaknya Saudara Sendiri

Saat harus tinggal sementara di Rumah Singgah Tzu Chi di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, keluarga Raihanah menemukan

suasana yang membuat perantauan terasa lebih hangat. Hari-hari mereka tidak lagi hanya diisi dengan jadwal pemeriksaan dan kontrol ke rumah sakit. Relawan Tzu Chi datang silih berganti untuk menjenguk, mengantar berobat, membawakan makanan, menemani Raihanah bermain, bahkan sekadar mengobrol agar sang ibu tidak merasa sendirian.

Operasi pertama bukanlah akhir dari perjalanan. Setelah kondisi Raihanah berangsur pulih, ia kembali ke Sumatera Utara untuk melanjutkan masa pemulihan dan menjalani kontrol rutin di Medan. Perlahan, kehidupannya mulai kembali seperti anak-anak seusianya. Ia bisa bersekolah di taman kanak-kanak, bermain bersama teman-teman, dan menikmati masa kecil yang sempat tertunda.

Namun, keluarga itu tetap menyimpan satu harapan yang belum selesai. Dokter telah menjelaskan bahwa Raihanah masih harus menjalani satu tahap operasi lagi.

Hampir setahun kemudian, Raihanah kembali ke Jakarta. Pendampingan yang pernah mereka rasakan kembali hadir. Perjalanan itu terasa lebih ringan karena mereka tahu selalu ada orang-orang yang berjalan bersama mereka.

“Saya jadi yakin saya tidak sendirian selama di Jakarta dan merasa tenang selama menjalani pengobatan karena ada orang-orang baik di belaknag saya yang ikut membantu dan mendampingi kami di setiap prosesnya,” tutur Selvia.

Setelah melalui dua tahap operasi dan masa pemulihan yang panjang, kabar yang paling dinantikan akhirnya datang. Dokter menyatakan kondisi Raihanah semakin baik dan seluruh rangkaian pengobatan telah selesai. Keluarga kecil itu pun kembali ke Sumatera Utara dengan hati yang jauh lebih tenang.

Kesehatan, Kenikmatan Terindah

Beberapa hari setelah kepulangan mereka, relawan kembali mengunjungi rumah Raihanah. Kali ini tidak ada lagi wajah cemas seperti saat pertemuan pertama. Dari halaman rumah, Raihanah berlari menyambut mereka dengan senyum lebar. Pemandangan



Dok. Tzu Chi Medan

Relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih ke rumah Raihanah Yuriko dan keluarganya di Sumatera Utara. Selain memantau kondisi Raihanah setelah menjalani pengobatan, kunjungan ini menjadi kesempatan bagi relawan untuk tetap menjaga hubungan dan memberikan perhatian kepada keluarga.

sederhana itu menjadi jawaban paling indah atas perjalanan panjang yang telah mereka lalui bersama.

“Lewat perantara Yayasan Budaha Tzu Chi saya bisa membawa anak saya pulang dengan jantung yang lebih sehat lagi. Saya tidak pernah menyangka saya sudah berada di titik ini, di mana titik perjuangan yang membuahkan hasil manis di akhirnya,” ucap Selvia haru.

“Anak saya memberikan saya pelajaran dan pengalaman hidup yang sangat luar biasa, mengajarkan saya untuk terus berdiri tegak di setiap kondisi apapun, belajar arti sabar, berdoa, berjuang, jangan pernah putus harapan, jangan menyerah,” lanjutnya.

Namun, kisah ini ternyata belum berakhir. Di lapak sayur tempat Riko berdagang, kini ada sebuah Celengan Bambu Tzu Chi. Ketika

ada orang berbelanja, tak jarang mereka juga memasukkan kembalian sayur ke celengan Riko. Perasaannya sungguh bahagia. Di penghujung hari, seusai menghitung hasil dagangan, ia dan istrinya pun selalu menyisihkan sebagian rezeki ke dalamnya. Tidak besar, kadang hanya beberapa lembar uang kecil, kadang hanya recehan. Namun, mereka tahu persis arti setiap rupiah yang dimasukkan.

Mereka pernah berada di posisi orang yang membutuhkan uluran tangan. Kini, mereka ingin menjadi bagian dari uluran tangan itu.

“Ada saatnya kami menerima dan ada juga saatnya kami memberi. Melalui celengan bambu ini saya juga ingin membantu saudara-saudara yang lain yang mungkin saat ini mengalami masalah seperti saya. Setiap koin



Dok. Tzu Chi Medan

Riko Ramadana, ayah Raihanah, tetap menyisihkan sebagian hasil penjualan sayur untuk dimasukkan ke dalam Celengan Bambu Tzu Chi. Dari pengalamannya sebagai penerima bantuan, Riko bersama keluarga ingin ikut meneruskan cinta kasih yang pernah mereka terima kepada orang lain yang membutuhkan.

yang jatuh ke dalam celengan adalah simbol rasa syukur dan bentuk dari membalas cinta kasih yang pernah saya terima,” ucap Selvia.

Tawa Lebar dan Gerak Lincah Kembali

Hingga saat ini, dua celengan bambu yang telah penuh sudah mereka serahkan kepada relawan. Bagi mereka, itu bukan soal besar atau kecilnya nilai yang diberikan. Itu adalah ungkapan syukur sekaligus cara sederhana untuk meneruskan kebaikan yang pernah mereka terima.

“Senang sekali melihat Kakak Raihanah sudah sehat dan lincah. Semua perjuangan ayah, ibu, dan tim medis terbayar lunas dengan senyuman Kakak,” ucap Noni, Ketua Tzu Chi *Hu Ai* Binjai mengelus Raihanah.

“Saya sangat berterima kasih kepada keluarga Raihanah, dulu mereka dibantu oleh

Yayasan Buddha Tzu Chi tapi saat ini keluarga Raihanah sudah bisa ikut membantu orang lain dengan menyisihkan sebagian hasil penjualan sayurnya dan mengajak teman-temannya untuk berdonasi,” lanjutnya.

Jika dulu mereka menjalani hari demi hari dengan kegelisahan memikirkan bagaimana menyelamatkan putri tercinta, kini mereka melangkah dengan keyakinan bahwa kebaikan yang pernah menyelamatkan keluarga mereka harus terus diteruskan kepada orang lain.

Sementara Raihanah terus berlari menikmati masa kecilnya, kedua orang tuanya memilih menjaga agar kasih sayang yang pernah mereka terima tidak berhenti di rumah mereka. ■

Bantuan Gempa di Nusa Tenggara Timur

Tzu Chi Hadir di Tengah Duka Flores

— Teks & Foto : Fikhri Fathoni —

Gempa bumi tektonik berkekuatan M7,7 mengguncang wilayah Flores, Nusa Tenggara Timur, pada Sabtu (15/8/2026) pukul 04.58.24 WIB. Berdasarkan pemutakhiran BMKG, gempa terjadi di kedalaman 15 kilometer dengan pusat gempa berada sekitar 30 kilometer timur laut Mbay, Kabupaten Nagekeo, NTT. Guncangan tidak berhenti pada gempa utama. Hingga 27 Agustus 2026 pukul 05.00 WIB, tercatat sebanyak 8.193 gempa bumi susulan, 146 di antaranya dirasakan kuat oleh warga.

Rangkaian gempa tersebut membuat warga masih diliputi kekhawatiran. Selain harus menghadapi kerusakan hingga robohnya rumah, sebagian besar warga terpaksa bertahan di tenda-tenda pengungsian. Di sisi lain, sejumlah fasilitas penunjang kehidupan masyarakat juga harus ditutup sementara akibat terdampak gempa.

Di tengah situasi yang penuh kecemasan tersebut, relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia hadir mendampingi warga. Sejak 20 Agustus 2026, Tzu Chi bergerak cepat menyalurkan sekitar 12 ton bantuan logistik ke wilayah terdampak. Dua hari sebelumnya, 18/08/2026, sebanyak 2.600 pcs selimut telah dikirim ke NTT.

Bantuan sebanyak 12 ton tersebut dibawa menuju NTT menggunakan kapal milik TNI AL dari Komando Lintas Laut Militer (Kolinlamil) di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Bantuan yang dikirim meliputi tenda, kelambu, masker medis, ranjang plastik, paket banjir, selimut Tzu Chi, air mineral, genset, obat-obatan herbal, terpal, mi instan, senter LED, sabun, sampo, pembalut, popok, biskuit, dan sereal. Total sebanyak 4.596 paket bantuan yang telah disalurkan.

Tak hanya bantuan logistik, kehadiran relawan turut menjadi bagian dari pendampingan bagi warga yang tengah menghadapi masa sulit. Dukungan juga diberikan melalui tim medis *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia, yang hadir memberikan pelayanan kesehatan sekaligus menghadirkan rasa hangat dan kepedulian bagi masyarakat terdampak.■





1. Tim Tanggap Darurat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama personel TNI AL memuat bantuan logistik ke kapal di Kolinlamil, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Bantuan tersebut selanjutnya dikirim ke wilayah terdampak gempa di Nusa Tenggara Timur untuk memenuhi kebutuhan warga yang masih bertahan di tengah kondisi pascabencana.
2. Bantuan logistik Tzu Chi tiba di Nusa Tenggara Timur untuk disalurkan kepada warga terdampak gempa. Setibanya di lokasi, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi bersama pihak terkait segera berkoordinasi, menurunkan, dan menata berbagai bantuan agar proses pendistribusian kepada warga dapat berjalan dengan cepat dan lancar.

1. Gempa bumi tektonik berkekuatan M7,7 menyebabkan kerusakan parah di sejumlah wilayah hingga rumah-rumah warga roboh dan menyisakan reruntuhan di sepanjang jalan. Namun begitu, warga tetap melintas di tengah kondisi tersebut untuk menjalani aktivitas sehari-hari.
2. Tim Tanggap Darurat Tzu Chi membawa bantuan logistik menuju lokasi pengungsian untuk disalurkan kepada warga terdampak gempa. Bantuan diupayakan menjangkau warga yang membutuhkan, meski kondisi di sejumlah wilayah masih dipenuhi reruntuhan.
3. Tim Tanggap Darurat Tzu Chi berbincang dan memberikan pendampingan kepada seorang warga di tenda pengungsian. Selain bantuan logistik, kehadiran relawan menjadi dukungan bagi warga yang masih diliputi kecemasan setelah mengalami rangkaian gempa yang masih kerap terjadi.



1



1



2



2

1. Wajah bahagia terpancar dari para warga terdampak gempa bumi setelah menerima bantuan dari Tzu Chi. Salah satu bantuan yang adalah selimut merupakan bantuan yang sangat diperlukan warga karena situasi pengungsian yang dingin di malam hari.
2. Hingga malam hari, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi tetap melanjutkan pembagian bantuan kepada warga terdampak gempa. Bantuan disalurkan tanpa menunggu esok hari agar kebutuhan warga dapat segera terpenuhi dan mereka tidak perlu menunggu terlalu lama

1. Tim Medis *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia memeriksa kesehatan salah satu warga di Desa Golo Mendo, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, NTT.
2. Warga terdampak gempa mendatangi kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi untuk mendapatkan pemeriksaan dan obat-obatan. Di tengah situasi pengungsian, pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan warga sekaligus memberikan penanganan sesuai kebutuhan.



Aroma Harapan dari Rumah Kecil Suyanto

Teks dan Foto: Anand Yahya

Aroma mentega dan roti yang baru matang memenuhi rumah mungil itu. Dari dapur kecil di sudut belakang rumah, tangan Suyanto lincah menghias donat dengan taburan keju, cokelat, kacang, dan stroberi. Tak banyak yang menyangka ruang yang kini menjadi tempat mencari nafkah itu dahulu adalah bagian rumah yang lembap dan sempit, yang membuat aktivitas sehari-hari terasa serba terbatas.

Aroma harum donat yang baru matang menyambut siapa saja yang melintas di depan sebuah rumah sederhana di Kampung Pulo Geulis, Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor. Dari balik etalase kecil yang menghadap langsung ke Vihara Maha Brahma, aneka donat bertabur keju, cokelat, meses, kacang, hingga selai stroberi tersusun rapi, menunggu pembeli datang.

Di balik semua itu, Suyanto (56) dan Romi Yulihayati (53), istrinya, tampak sibuk di dapur mungil yang berada di bagian belakang rumah. Dengan cekatan, Suyanto menguleni adonan, menggoreng donat hingga berwarna keemasan, lalu menghiasnya satu per satu dengan berbagai *topping*.

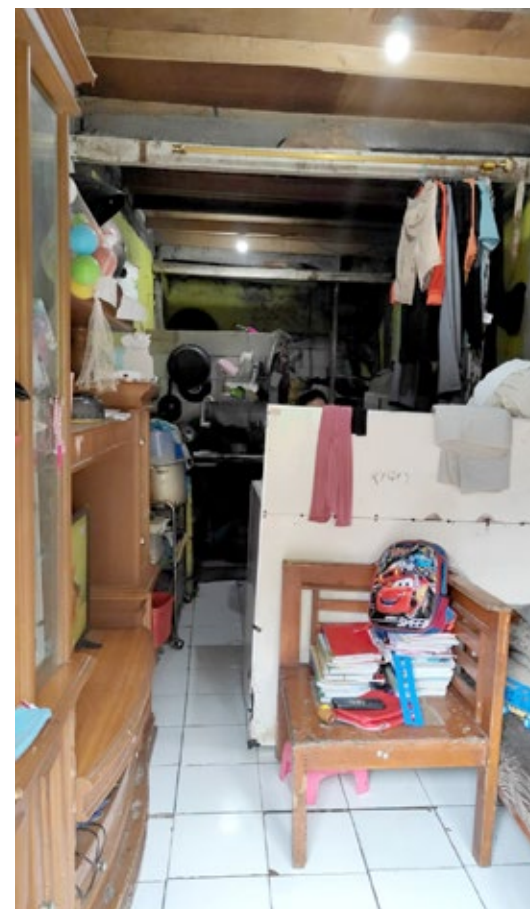
Gerak tangannya begitu terampil, seolah setiap tahap pekerjaan itu telah menyatu dengan kesehariannya selama puluhan tahun. Sulit membayangkan bahwa beberapa bulan lalu, dapur yang kini bersih dan tertata

itu pernah menjadi ruang yang penuh keterbatasan.

Rumah berukuran 29 meter persegi yang ditempati Suyanto bersama istrinya, seorang anak, dan dua cucunya dahulu jauh dari kata nyaman. Atapnya bocor setiap kali hujan turun. Dindingnya lembap karena rembesan air. Di beberapa sudut, cat mulai mengelupas dan ruangan terasa pengap.

Dengan luas yang terbatas, satu rumah harus menjalankan begitu banyak fungsi sekaligus menjadi ruang tamu, dapur, tempat memproduksi donat, dan ruang tidur bagi lima anggota keluarga di lantai atas. "Sudah acak-acakan banget," kenang Suyanto lirih.

Siang hari, lantai bawah menjadi pusat aktivitas keluarga. Di ruangan yang sama, Suyanto mengolah adonan donat sekaligus bercengkerama dengan keluarga. Ketika malam tiba, di ruang atas, kasur digelar, barang-barang disusun seadanya, lalu lima



Rumah lama (kiri). Relawan Tzu Chi Bogor mengunjungi rumah Suyanto yang telah selesai direnovasi. Kondisi rumah yang kini lebih nyaman turut mendukung Suyanto dalam mengembangkan usaha donatnya (kanan).

orang beristirahat dalam ruang yang sama. "Kalau dulu tidurnya ya desek-desekan saja," katanya sambil tersenyum.

Bagi sebagian orang, kondisi itu mungkin terasa berat. Namun, bagi keluarga Suyanto, rumah kecil tersebut tetap menjadi tempat mereka pulang.

Meski usaha yang dijalankan masih berskala rumahan dengan produksi sekitar satu kilogram adonan setiap hari, Suyanto tak pernah kehilangan semangat. Namun, menjalankan usaha dari rumah yang sudah tidak layak huni bukan perkara mudah.

Ketika hujan turun, kebocoran atap sering kali mengganggu aktivitas produksi. Ruang

yang sempit membuat proses memasak, menyimpan bahan baku, menerima tamu, hingga beristirahat harus berbagi tempat. Kondisi itu membuat Suyanto berkali-kali membayangkan punya rumah yang lebih layak.

Keinginan itu sebenarnya telah lama tersimpan. Namun, bagi Suyanto, memperbaiki rumah bukanlah perkara mudah. Penghasilan dari penjualan donat lebih dulu digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Renovasi rumah hanya mimpi.

Meski demikian, Suyanto dan Romi tidak pernah berhenti berharap. Di tengah segala keterbatasan, Suyanto tetap memproduksi

donat setiap hari. Ia percaya, selama masih ada kemauan untuk berusaha, selalu ada harapan yang bisa diperjuangkan.

Harapan itu akhirnya datang pada saat yang tidak pernah Suyanto dan Romi duga.

Suatu hari, Ketua RT mendatangi rumahnya dan menyampaikan kabar tentang *Program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni* yang dijalankan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Ia tidak pernah membayangkan bahwa doa sederhana itu kelak bukan hanya mengubah rumah tempat keluarganya tinggal, tetapi juga mengubah semangat mereka dalam menjalani kehidupan.

Keinginan Suyanto dan Romi adalah agar keluarga dan cucunya memiliki tempat tinggal yang sehat dan nyaman. Di balik penantian itu, ada sosok yang telah lama akrab dengan keluarga Suyanto. Namanya Inge Lim, relawan Tzu Chi yang juga dikenal sebagai Ketua Relawan *Xie Li* komunitas Kota Bogor.

Bagi keluarga Suyanto dan Romi, Inge bukanlah orang asing. Rumah Suyanto hanya dipisahkan oleh gang kecil dari Wihara Maha Brahma. Inge sering datang ke Wihara Maha Brahma dan sering bertemu dengan Suyanto dan Romi. Kedekatan hunian warga dan rumah ibadah yang sering didatangi oleh umat dari wilayah lain.

Romi sudah lama sering membantu setiap kali ada kegiatan di wihara. Ketika dapur umum menyiapkan konsumsi, ia ikut memasak bersama para pengurus wihara. Saat diperlukan, ia membantu berbelanja ke pasar, mencuci peralatan makan, hingga merapikan berbagai perlengkapan setelah kegiatan wihara selesai. Semua itu dilakukannya tanpa pernah mengharapkan imbalan. "Namanya

juga tetangga. Kalau diminta bantu, ya saya bantu semampu saya," tutur Romi, "Di sini toleransinya baik. Mau agama apa saja, saling bantu."

Kedekatan yang sederhana itulah yang perlahan membangun rasa saling percaya. Para relawan tidak hanya mengenal keluarga Suyanto sebagai warga yang tinggal di sekitar vihara, tetapi juga sebagai keluarga yang tetap bekerja keras dan selalu ringan tangan membantu kegiatan sosial.

Sementara bagi Romi, pengalaman tersebut meninggalkan pelajaran yang tak akan dilupakannya. Romi menyadari bahwa kepedulian yang tumbuh dari hubungan antarmanusia mampu menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan seseorang. Karena itulah, meski rumah mereka kini telah berdiri lebih layak, semangatnya untuk membantu sesama tidak pernah berubah. "Kalau ada kegiatan lagi, hubungi saya saja. *Inshaallah* saya bantu," ujarnya dengan senyum tulus.

Rumah Baru, Semangat Baru

Setelah lebih dari satu bulan menumpang di rumah saudara, hari yang dinanti akhirnya tiba. Suyanto dan keluarganya kembali melangkah kaki ke rumah yang telah selesai direnovasi. Dari luar, tampilan rumah sudah terlihat bersih dengan cat putih. Begitu pintu dibuka, suasana ruangan yang mereka rasakan benar-benar berbeda.

Dinding yang dahulu kusam kini tampak bersih dengan balutan cat putih. Atap yang selama ini menjadi sumber kekhawatiran saat hujan turun telah berganti baru. Cahaya matahari masuk lebih leluasa, membuat



Setelah rumah direnovasi, Suyanto memiliki ruang yang lebih memadai untuk menjalankan dan mengembangkan usaha sehingga kegiatan produksi dapat dilakukan dengan lebih nyaman.

setiap sudut rumah terasa terang dan hangat. "*Alhamdulillah... sekarang sudah nyaman,*" ucap Suyanto lirih sambil memandang sekeliling rumahnya.

Ruangan yang sebelumnya harus dipakai untuk berbagai aktivitas kini tertata lebih rapi. Lantai bawah dimanfaatkan sebagai ruang tamu sekaligus tempat produksi donat. Di bagian belakang, dapur yang lebih bersih membuat aktivitas memasak menjadi jauh lebih nyaman. Sementara lantai atas menjadi ruang beristirahat bagi seluruh anggota keluarga.

Di dapur yang kini terasa lebih bersih dan tertata, ia kembali meracik adonan donat. Jika dahulu ia harus khawatir air hujan menetes ke dalam rumah atau ruang produksi yang lembap mengganggu pekerjaannya, kini

ia dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada usaha yang telah menjadi sumber nafkah keluarganya selama bertahun-tahun. "Saya jadi lebih semangat lagi bikin donat," katanya sambil tersenyum.

Rumah yang layak telah mengembalikan rasa percaya dirinya sebagai kepala keluarga. Suyanto dan Romi berkeinginan agar usahanya berkembang, pelanggan bertambah, dan donat buataannya semakin dikenal warga Bogor. Di rumah kecil itulah, setiap pagi bukan hanya aroma donat yang memenuhi ruangan. Tetapi ada semangat baru yang lahir dari sebuah rumah yang dibangun kembali dengan kepedulian dan cinta kasih para relawan Tzu Chi. ■



Menjahit Kehidupan, Merajut Masa Depan

Teks: Megawati (Tzu Chi Palembang)

Sejak duduk di bangku SMP, Imam Saleh (45) telah akrab dengan suara mesin jahit. Di usia ketika anak-anak lain masih memiliki waktu untuk bermain, ia memilih bekerja di sisi ayahnya. Bukan karena terpaksa, melainkan karena tak tega melihat sang ayah seorang diri menanggung beban kehidupan keluarga. Maka dari itu, suara mesin jahit telah menjadi bagian dari hidup Imam Saleh. Bahkan juh sebelum ia menjadi seorang ayah dengan lima anak, mesin itu sudah lebih dulu menemaninya melewati masa kanak-kanak.

Imam tumbuh dalam keluarga sederhana bersama lima saudara lainnya. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak menentu membuatnya hanya dapat menyelesaikan pendidikan hingga SMP. Saat itu, sang ayah menjadi satu-satunya pencari nafkah untuk menghidupi istri dan enam anak.

Melihat ayahnya bekerja seorang diri, Imam kecil merasa tidak tega. Maka, ketika anak-anak seusianya masih sibuk bermain, Imam memilih berada di samping ayahnya. Dari pagi hingga sore ia bekerja. Bahkan hari Minggu pun tak jarang tetap digunakan untuk mencari nafkah. Untuk pertama kalinya,

sambil bermain-main dengan mesin jahit milik ayahnya, ia memperhatikan setiap gerakan tangan sang ayah. Sedikit demi sedikit, ia mulai memahami cara kerjanya. Lama-kelamaan, ia pun mampu menjahit sendiri terpal dan jaring.

“Saya bahagia bisa meringankan beban orang tua, membantu adik-adik agar kehidupannya bisa lebih baik.”

Rumah yang Menyimpan Kenangan

Rumah yang kini ditempati Imam menjadi saksi perjalanan hidupnya. Kini atap seng yang sudah tua dan rusak kerap terangkat ketika diterpa angin. Agar tidak beterbangan, bagian atasnya harus ditindih menggunakan balok kayu. Ketika hujan deras turun, air merembes masuk ke dalam rumah. Bagian kamar anak menjadi salah satu tempat yang paling parah terkena bocoran.

Anak-anak harus tidur sambil meletakkan wadah untuk menampung air hujan. Tidak hanya air yang menjadi masalah. Tikus pun sering masuk ke dalam rumah. Bahkan, beberapa kali mereka pernah mengalami gigitan tikus di kaki. Namun, kesederhanaan itu tidak membuat Imam kehilangan harapan.



Dok. Tzu Chi Palembang

Perubahan rumah Imam sebelum dan sesudah direnovasi. Rumah yang sebelumnya dalam kondisi kurang layak kini tampil lebih nyaman dan layak untuk menjadi tempat tinggal bersama keluarga.

Kini, Imam telah menjadi seorang ayah. Pendidikan kelima anaknya menjadi salah satu hal yang sangat ia perjuangkan. Imam ingin anak-anaknya dapat bersekolah lebih tinggi daripada dirinya. Namun dengan penghasilan sebagai penjahit terpal dan jaring yang tidak menentu, ia berusaha memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam seminggu, penghasilannya paling besar sekitar Rp400.000. Tidak jarang pula ia tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Penghasilan tersebut harus dibagi untuk kebutuhan sehari-hari sekaligus biaya pendidikan anak.

Keinginan memperbaiki rumah sebenarnya sudah lama ada. Tetapi kebutuhan hidup membuat niat itu selalu tertunda. Setiap kali hujan deras turun, hati Imam terasa berat. Ia sedih melihat anak-

anaknya tidak dapat beristirahat dengan tenang. “Saya merasa bersalah tidak bisa memberikan kenyamanan kepada keluarga.”

Di tengah keterbatasan, ia hanya dapat menguatkan anak-anaknya. “Ya, mudah-mudahan kita diberikan rezeki agar bisa memperbaiki rumah.”

Sang istri pun selalu memberikan kekuatan. “Sabar ya. Mana tahu ada rezekinya untuk memperbaiki rumah.” Kalimat sederhana itu menjadi penguat bagi keluarga untuk terus menjalani hari.

Kesempatan yang Tak Disangka

Nama Imam Saleh sebenarnya belum tercantum dalam daftar awal penerima manfaat Program Bebenah Kampung sampai suatu hari, relawan Tzu Chi melewati rumahnya.

Melihat kondisi rumah yang begitu sederhana, Imam memberanikan diri bertanya apakah rumahnya juga mungkin mendapatkan bantuan untuk diperbaiki.

Pertanyaan sederhana itu menjadi awal dari perubahan besar dalam kehidupan keluarganya. Relawan kemudian melakukan survei. Kondisi rumah diperiksa dan keluarga Imam diajukan untuk mendapatkan bantuan. Setelah melalui beberapa tahapan verifikasi, akhirnya rumah Imam Saleh dinyatakan dapat dibantu. Bagi Imam, kabar itu terasa seperti datangnya harapan yang selama ini hanya berani ia titipkan dalam doa.

Ada satu momen yang tidak akan dilupakan Imam. Ketika rumah lama mulai dibongkar, ada rasa haru karena rumah tersebut telah menjadi bagian dari perjalanan hidupnya selama bertahun-tahun. Di sana ia belajar menjahit, membangun keluarga, membesarkan anak-anak, dan melewati berbagai kesulitan. Rumah itu memang rapuh, tetapi menyimpan begitu banyak kenangan. Di sisi lain, ada rasa bahagia karena untuk pertama kalinya ia melihat harapan bahwa keluarganya akan memiliki tempat tinggal yang lebih aman dan nyaman.

Selama proses pembangunan, para relawan tidak hanya datang untuk memantau perkembangan rumah. Mereka juga beberapa kali menyapa dan berbincang dengan keluarga Imam, menanyakan keadaan serta kebutuhan mereka selama rumah dalam proses renovasi. Perhatian sederhana tersebut membuat keluarga Imam merasa diperhatikan dan ditemani selama menunggu rumah selesai.

Bagi para relawan, mungkin perhatian tersebut merupakan bagian kecil dari proses

mendampingi penerima bantuan. Namun bagi keluarga Imam, sapaan, perhatian, dan kehadiran mereka menjadi sesuatu yang dikenang dalam perjalanan memiliki rumah yang lebih layak.

Ketika akhirnya rumah selesai dan keluarga Imam dapat menempatnya, ada perasaan berbeda yang hadir. Untuk pertama kalinya, hujan tidak lagi membuat mereka waswas. Tidak ada lagi atap bocor. Tidak ada lagi kekhawatiran air hujan menetes masuk ke kamar. Tidak ada lagi tikus yang berkeliaran. *"Alhamdulillah, nyaman sekali rasanya tenang, tidak ada tikus. Kalau hujan dan angin, tidak ada lagi yang bocor."*

Anak-anaknya pun merasakan perubahan tersebut. Mereka menjadi lebih nyaman berada di rumah dan semakin rajin belajar. Bagi seorang ayah yang sejak kecil harus mengorbankan pendidikan demi membantu keluarganya, melihat anak-anaknya dapat belajar dengan tenang merupakan kebahagiaan tersendiri.

Perjuangannya belum selesai. Ia masih harus bekerja untuk membiayai sekolah anak-anak dan memenuhi kebutuhan keluarga. Tetapi setidaknya, satu beban besar telah berkurang. Ia tidak lagi harus memikirkan bagaimana memperbaiki rumah yang rusak. Kini, energinya dapat lebih banyak dicurahkan untuk satu tujuan yaitu membahagiakan keluarga.

Dari yang Dibantu, Ingin Membantu

Ada satu benda sederhana yang kemudian hadir dalam kehidupan keluarga Imam yaitu sebuah celengan bambu. Celengan itu diberikan kepada Imam saat



Dok. Tzu Chi Palembang

Imam menandatangani SKB (Surat Kesepakatan Bersama) untuk renovasi rumah bersama Tzu Chi Palembang. Ia bersyukur rumah yang menyimpan banyak kenangan bersama keluarga kini mendapat kesempatan untuk diperbaiki dan menjadi lebih nyaman.

peresmian rumah barunya. Bagi Imam, celengan itu menjadi pengingat tentang sebuah kebaikan yang pernah ia terima. Ia ingin meneruskan kebaikan tersebut.

"Kan kita pernah dibantu. Saya juga ingin bisa membantu orang lain. Jadi setiap hari saya sisihkan uang ke dalam celengan bambu," ucap Imam ingin menyisihkan apa yang bisa disisihkan tanpa menunggu mempunyai banyak penghasilan.

"Semoga walaupun sedikit, tapi bisa membantu orang lain juga." Kalimat itu menjadi penutup yang indah dari perjalanan panjang Imam Saleh.

Dulu, Imam adalah seorang anak yang berhenti sekolah agar dapat membantu ayahnya. Ia bekerja tanpa banyak mengeluh demi meringankan beban keluarga. Kini, ia

adalah seorang ayah yang bekerja keras agar anak-anaknya dapat memiliki masa depan yang lebih baik. Dan setelah menerima bantuan untuk memiliki rumah yang lebih layak, ia memilih untuk tidak berhenti pada rasa syukur.

Ia ingin berbagi. Seperti sebuah benih kebaikan yang berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya, bantuan yang diterima Imam kini mulai tumbuh menjadi niat untuk membantu sesama. Rumah baru itu bukan hanya mengubah tempat keluarganya berteduh. Ia juga menjadi tempat tumbuhnya harapan, bahwa kehidupan yang lebih baik dapat dimulai dari satu kebaikan kecil, lalu diteruskan kepada orang lain.■



Menumbuhkan Harapan Baru Bagi Keluarga Rustandi

Teks Nur Al Fajar Rumsari

“Di tengah pesatnya pembangunan kawasan industri dan deru pesawat yang tak pernah berhenti melintas, masih ada sebuah keluarga sederhana hidup di rumah yang jauh dari kata layak. Harapan pun datang melalui program renovasi rumah Tzu Chi, yang membantu mewujudkan impian mereka untuk memiliki hunian yang lebih aman, nyaman, dan layak untuk ditinggali.”

Hidup dalam keterbatasan ekonomi, Rustandi (38) berjuang memenuhi kebutuhan Suci (29) istrinya dan ketiga anaknya sebagai pedagang balon atau dengan menyediakan wahana permainan anak berupa mandi bola di berbagai pasar malam maupun pesta rakyat. Namun, lapak jualannya tidak selalu tersedia. Ketika tidak mendapatkan informasi, ia beralih bekerja sebagai pencari barang bekas untuk tetap memperoleh penghasilan.

Meski bekerja tanpa kepastian pendapatan, Rustandi tetap menjalani pekerjaannya dengan penuh ketekunan demi menghidupi keluarga. Penghasilan yang diperolehnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

Sejak menikah pada tahun 2011, Rustandi dan Suci menempati rumah peninggalan ayah Suci yang kondisinya sangat memprihatinkan dan jauh dari kata layak. Dinding rumah

masih terbuat dari bilik bambu, sementara atapnya sering bocor ketika hujan turun. Kondisi tersebut diperparah oleh posisi tanah rumah yang lebih rendah akibat penurunan permukaan tanah, sehingga rumah kerap terendam banjir saat hujan deras mengguyur. Di rumah sederhana itulah Rustandi dan Suci membangun kehidupan bersama serta membesarkan ketiga putri mereka.

Kondisi rumah yang ditempatinya itu pun membuat Rustandi selalu diliputi rasa cemas, terutama ketika harus meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk bekerja.

Kecemasannya semakin besar setiap kali awan mulai menggelap. Ia tidak tenang memikirkan keluarganya yang harus menghadapi kebocoran atap dan genangan air yang masuk ke dalam rumah. Bagi Rustandi, hujan yang seharusnya menjadi berkah justru sering kali menjadi sumber kekhawatiran.



Dok. Tzu Chi

Kebahagiaan terpancar dari wajah Rustandi dan keluarganya saat menempati rumah yang kini lebih nyaman. Lantai yang telah dipasang keramik membuat rumah terasa lebih bersih, rapi, dan nyaman untuk berkumpul bersama keluarga.

“Setiap kali hujan turun, atap rumah selalu bocor, kalau hujan turun pasti banjir, air hujan sering masuk ke dalam rumah. Saya dan anak-anak sulit tertidur,” ucap Suci.

“Kalau sedang dagang malam, meninggalkan istri serta anak-anak di rumah, saya pasti selalu khawatir. Apalagi saat cuaca mendung, saya takut mereka tidak bisa tidur karena harus menghadapi kebocoran dan banjir yang masuk ke rumah,” tambah Rustandi.

Harapan itu Datang

Harapan itu akhirnya datang melalui program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Yayasan Buddha Tzu Chi. Di Kampung Kresek, Desa Rawa Burung, Kabupaten Tangerang, sebanyak 15 rumah mendapatkan bantuan renovasi, termasuk rumah Rustandi dan keluarganya.

Rustandi dan sang istri (Suci) telah dikaruniai tiga anak perempuan, Putri Nurkhodijah (12), Nur Asiyah Fitri Nabilah

(9) dan si bungsu Sadiyatun Safitri (1). Anak pertamanya Putri juga merasa bahagia ketika menempati rumah yang telah direnovasi, “Senang rasanya sekarang lantainya sudah di keramik, jadi bisa belajar dan bermain di rumah,” ujarnya

Selesaiannya proses renovasi rumah menjadi momen yang penuh berkah bagi Rustandi dan Suci, rumah yang dahulu keadaannya dipenuhi kekhawatiran, kini berubah menjadi layak untuk ditempati. Transformasi fisik rumah membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarganya.

Anak-anak memiliki ruang yang lebih baik untuk belajar dan bermain. Sang ibu juga dapat menjalankan aktivitas rumah tangga tanpa harus khawatir ketika hujan turun, sementara Rustandi dapat berangkat bekerja dengan hati yang lebih tenang karena mengetahui keluarganya berada di tempat yang aman. Hal tersebut, menjadikan harapan baru bagi keluarga Rustandi untuk terus bekerja keras dan memperbaiki taraf hidup. Meski pekerjaan sebagai pedagang balon itu penuh tantangan, kini keluarga Rustandi memiliki fondasi yang lebih kuat untuk menghadapi masa depan.

“Rasanya kayak mimpi, senang banget akhirnya beneran direnovasi rumah saya, sudah *nggak* bocor dan banjir lagi. Sudah bisa tidur nyenyak sekarang,” ucap Rustandi dan Suci dengan hati yang penuh syukur.

Keberkahan renovasi rumah yang telah dilakukan begitu dirasakan Rustandi dan keluarganya, hal itu tercermin dari tumbuhnya rasa syukur dan optimisme untuk masa depannya. Lingkungan tempat tinggal yang

lebih sehat menjadi sumber semangat baru untuk mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hadirkan Semangat untuk Kehidupan Baru

Beberapa waktu setelah renovasi selesai, senyum hangat relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Jakarta Barat 1 kembali hadir di rumah Rustandi dan Suci. Kunjungan tersebut menjadi bentuk perhatian sekaligus silaturahmi untuk melihat secara langsung perubahan yang telah dirasakan keluarga penerima manfaat. Melalui kunjungan ini, relawan juga mendengarkan cerita keluarga Rustandi sekaligus melihat secara langsung bagaimana rumah tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan baru mereka.

Meski proses pembangunan telah selesai, perhatian kepada penerima manfaat tidak berhenti begitu saja. Melalui kunjungan ini, relawan ingin melihat secara langsung bagaimana rumah tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sebuah keluarga. Mereka mendengarkan cerita, berbagi pengalaman, sekaligus mengetahui kebutuhan lain yang mungkin masih memerlukan pendampingan.

“Ikut senang sekali lihat hasilnya. Dulu kondisinya sangat terbilang kurang dari kata layak, atapnya masih belum ada plafon sering bocor juga banjir, kini rumahnya jauh lebih layak dan nyaman untuk ditinggali. Atapnya sudah berplafon, dindingnya kokoh, dan lantainya lebih tinggi sehingga tidak lagi banjir,” ucap Honny Toha salah satu relawan Tzu Chi yang turut menyurvei rumah keluarga Rustandi sejak awal program renovasi.

Selain para relawan, Syahrany, selaku Ketua RW 08, juga menyampaikan rasa syukurnya atas bantuan renovasi rumah yang diterima salah satu warganya. “Bersyukur sekali, warga saya sangat terbantu dengan adanya program renovasi rumah dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Kini mereka dapat menempati rumah yang lebih layak huni,” ujarnya.

Kunjungan ini menjadi pengingat bahwa sebuah rumah yang layak merupakan tempat lahirnya harapan baru. Ketika kepedulian

hadir dan diwujudkan melalui tindakan nyata, sebuah bangunan bersahaja itu dapat berubah menjadi ruang yang menghadirkan ketenangan, dan keyakinan bahwa tidak ada keluarga yang seharusnya menghadapi keterbatasan seorang diri. Di Kota Benteng yang dikenal dengan tempat perindustriannya itu, kepedulian tumbuh menjadi kehangatan yang menguatkan kehidupan banyak keluarga.■



Fikhri Fathoni

Tzu Chi komunitas *He Qi* Tangerang dan Barat 1, bersama ASG saat melakukan pembongkaran rumah Rustandi yang akan direnovasi oleh Tzu Chi Indonesia dan ASG di Desa Rawa Burung, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang.



Ai Iy (Tzu Chi Tebing Tinggi)

TEBING TINGGI

Kenangan Terindah di Panti Vita Dulcedo

Minggu, 5 Juli 2026, relawan Komunitas *Xie Li* Pematangsiantar menjejakkan langkahnya mengunjungi Panti Vita Dukcedo. Sebanyak 22 relawan ikut untuk melepas rindu dengan anak-anak panti.

Di tengah suasana penuh semangat itu, relawan TIMA, dr. Alex Soenarjo, ia memberikan penyuluhan tentang pencegahan gagal ginjal sejak dini yang dapat bisa menyerang anak-anak akibat gaya hidup yang kurang baik. Selain itu, relawan bersama anak-anak asuh memperagakan isyarat tangan Dunia Penuh Cinta dengan penuh penghayatan. Kehangatan itu dirasakan pihak panti, Emmanuel KYM, menyampaikan rasa syukur atas kedatangan relawan Tzu Chi.

“Saya melihat semangat kepedulian, kerendahan hati, dan kasih yang ditunjukkan kepada anak-anak sangat menguatkan. Kehadiran mereka tidak hanya membawa bantuan, tetapi juga sukacita, perhatian, dan harapan. Semoga jalinan persaudaraan dan kerja sama ini terus terpelihara demi kebaikan serta masa depan anak-anak. Tuhan memberkati,” harapnya. ■ Liani (Tzu Chi Medan)

TANJUNG BALAI KARIMUN

Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental di Usia Senja

Untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan di usia senja, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan seminar kesehatan *Menjaga Kesehatan di Usia Senja untuk Hidup yang Lebih Berkualitas* pada Minggu, 21 Juni 2026, di Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Seminar ini menghadirkan dr. Dzulfikar Mustary, M.Kes., Sp.KJ., yang memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan melalui tiga hal utama, yakni aktif bergerak, mengonsumsi makanan sehat, dan rutin memeriksakan kesehatan.

Pada usia lanjut, berbagai masalah kesehatan perlu menjadi perhatian keluarga, mulai dari penurunan massa otot hingga stres, kesepian, dan gangguan tidur. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental lansia juga perlu mendapat perhatian.

“Lansia perlu menjaga keseimbangan aktivitas fisik, pola makan sehat, serta mendapat dukungan keluarga dan lingkungan agar dapat menjalani masa tua dengan lebih berkualitas,” ujar dr. Dzulfikar.

■ Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Dok. Tzu Chi Batam

BATAM

Menerjang Ombak, Mengobati yang Sulit Terjangkau

Relawan Tzu Chi Batam kembali mengadakan bakti sosial kesehatan degeneratif pada Minggu, 26 Juli 2026 di SDN 19 Galang. Kegiatan tersebut menjadi harapan bagi warga yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan.

Dihadiri TIMA Indonesia Indonesia dan relawan Tzu Chi Batam, untuk menuju lokasi bakos mereka menempuh perjalanan laut ke Pulau Karas dengan waktu 45 menit. “Hari ini kami hadir membawa misi kesehatan untuk melayani Bapak dan Ibu. Kami ingin memberikan pelayanan kesehatan sebaik mungkin,” tutur Yasin, relawan Tzu Chi Batam.

Sebanyak 145 orang mendapatkan layanan kesehatan. Mereka dilayani dengan penuh welas asih oleh dokter dan tenaga medis, mulai dari pemeriksaan berat dan tinggi badan, tekanan darah, kadar gula darah, hingga kolesterol. Nurbaya, salah satu warga Pulau Karas yang merasakan manfaat layanan kesehatan itu, “Sangat membantu kami yang tidak mampu, pengobatan yang diberikan begitu tulus, pelayanan semuanya sangat baik,” ucapnya.

■ Nirpan (Tzu Chi Batam)

PEKANBARU

Relawan Tempuh Perjalanan Jauh demi Lihat Senyum Altar

Relawan Tzu Chi Pekanbaru melakukan kunjungan ke rumah Altar Hidayah (3) salah satu pasien Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-155, pada Sabtu, 29 Agustus 2026.

Usai menjalani tindak operasi pada bibir sumbingnya, relawan Tzu Chi terus memantau kondisi Altar dengan menempuh perjalanan dari Pekanbaru menuju Taluk Kuantan untuk melihat langsung perkembangan pemulihan Altar.

Perjalanan tersebut memakan waktu sekitar empat hingga empat setengah jam. Meski cukup melelahkan, para relawan merasa bahagia melihat kondisi Altar yang semakin membaik.

Salah satunya dirasakan relawan Tzu Chi, Gunarny yang ikut dalam kunjungan tersebut, “Rasa capek dan lelah itu hilang setelah melihat kondisi Altar. Kami sangat senang dan bahagia karena pemulihannya sangat baik. Altar juga sangat senang bertemu dengan kami,” tuturnya.

Kedatangan relawan Tzu Chi langsung disambut hangat oleh keluarga Altar. Ibunya, Wahyuniati, merasa senang dengan kunjungan tersebut juga mengapresiasi perhatian yang relawan dan tim medis berikan kepada keluarganya. ■ Arya Putra (Tzu Chi Pekanbaru)



Arya Putra (Tzu Chi Pekanbaru)



Dok. Tzu Chi Jambi

JAMBI

Memulai Kelas Budi Pekerti Pertama

Di tengah derasny arus informasi daan kemajuan teknologi, Tzu Chi Jambi menghadirkan Kelas Budi Pekerti sebagai ruang bagi anak-anak untuk belajar moralitas, tata krama, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan. Kelas budi pekerti pertama ini mulai dibuka pada Minggu, 16 Agustus 2026 dengan diikuti sebanyak 54 anak.

Koordinator kegiatan tersebut, Lily, mengatakan tingginya minat peserta menjadi tanda pentingnya pendidikan karakter bagi anak. Terlebih lagi, dalam kondisi masyarakat saat ini, pendidikan tata krama dan moralitas menjadi salah satu landasan penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

“Saya harap anak-anak dapat memahami pendidikan moralitas dan tata krama untuk dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki mental yang kokoh saat meniti karier, juga tetap peduli kepada orang tua dan lingkungannya,” harap Lily.

■ Lily (Tzu Chi Jambi)

PALEMBANG

Menyusuri Sungai Musi untuk Hadirkan Layanan Kesehatan

Tzu Chi Palembang bersama TNI Angkatan Laut dan Pemerintah Desa Upang Jaya menggelar bakti sosial kesehatan pada Minggu, 28 Juni 2026. Sebanyak 134 tim medis terlibat dalam kegiatan ini untuk memberikan pelayanan kesehatan, dengan harapan masyarakat memperoleh akses layanan kesehatan secara lebih mudah tanpa harus menempuh perjalanan jauh ke Kota Palembang.

Relawan Tzu Chi Palembang beserta Tim Medis memulai perjalanan dari Pelabuhan Palembang menyusuri aliran Sungai Musi dengan perahu tradisional. Bagi warga Desa Upang Jaya, memperoleh pelayanan kesehatan bukanlah perkara sederhana karena mereka harus menempuh perjalanan sekitar satu jam menggunakan *speedboat* menuju Palembang, sementara fasilitas kesehatan yang tersedia di desa hanya Puskesmas yang berjarak 20 kilometer.

“Selama ini saya merasa kebingungan mau berobat ke mana. Saya sangat berterima kasih atas kegiatan ini,” ucap Mustofa, seorang warga.

■ Megawati (Tzu Chi Palembang)



Subiyono (Tzu Chi Palembang)



Dok. Tzu Chi Palembang

LAMPUNG

Sehari Berbuat Kebajikan Melalui Donor Darah

Relawan Tzu Chi Lampung kembali bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bandar Lampung menggelar kegiatan donor darah pada Sabtu, 11 Juli 2026 di Kantor Tzu Chi Lampung. Kegiatan ini berhasil menghimpun 79 kantong darah.

Dwi Ovalia (22), mahasiswi Universitas Muhammadiyah Lampung yang tinggal di kawasan Way Halim mengungkapkan rasa antusiasnya. “Saya pertama kali mendonorkan darah di Tzu Chi. Bersyukur sekali bisa lolos karena tensi saya bagus, jadi bisa mendonorkan darah untuk orang yang membutuhkan,” ujarnya.

Relawan Tzu Chi juga turut menjadi pendonor. Salah satunya, Djoni, ia selalu menyempatkan diri untuk hadir mendonorkan darahnya. “Donor darah bagus untuk kesehatan. Senang bisa menyisihkan darah sekaligus berbuat baik,” ungkap Djoni.

Dari kepedulian ini, semangat berbagi kasih terus tumbuh menghadirkan kebahagiaan bagi mereka yang memberi juga yang kelak menerima manfaat dari setiap tetes darah yang didonorkan.

■ Shearin (Tzu Chi Palembang)

BANDUNG

Kasih dan Kehangatan Bersama *Gan En Hu*

Suasana hangat dan penuh kekeluargaan terasa di Aula Jing Si Bandung saat para penerima bantuan Tzu Chi kembali berkumpul pada 6 Juni 2026. Ini menjadi momen istimewa yang dilakukan relawan Tzu Chi Bandung untuk mempererat tali kasih antara relawan dan para penerima manfaat.

Kegiatan ini menjadi sarana untuk saling menyapa, berbagi cerita kehidupan, serta memperkuat semangat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam kegiatan ini, banyak kisah perjuangan dan rasa syukur yang dibagikan dari para *gan en hu*.

Doni (49), salah satu *gan en hu* yang menderita Sirosis dan jantung sejak 2023, mengucapkan rasa terima kasih dan perhatian yang diberikan para relawan. “Saya merasa banyak dibantu oleh Tzu Chi dan berkeinginan untuk membantu yang lain. Saya menganggap Tzu Chi sudah menjadi keluarga, kebahagiaan yang saya dapatkan dari Tzu Chi sangat berarti. Ketika ada waktu luang saya juga beberapa kali ikut kegiatan pelestarian lingkungan, rasanya bahagia sekali,” ucap Doni bersemangat.

■ Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)



Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)



Dok. Tzu Chi Surabaya

SURABAYA

Awal Harapan Baru Bagi 19 Keluarga di Pakis

Kamis, 9 Juli 2026, sebanyak 12 relawan Tzu Chi Surabaya berkumpul di Aula Kelurahan Pakis. Merela mempersiapkan penandatanganan Surat Kesepakatan Bersama (SKB) Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni.

“Terima kasih kepada Tzu Chi Surabaya karena telah membantu 19 warga saya, Saya berharap para Ketua RT dan RW dapat memberikan dukungan selama proses renovasi berlangsung, agar program ini dapat berjalan dengan lancar,” ujar Novi Tri Hartatiningsih, selaku Lurah Pakis dengan penuh sukacita.

Agus Basuki, warga Kembang Kuning Mulyo 4 merasa bersyukur atas bantuan yang diterimanya. Selama ini, kondisi rumahnya terus mengalami kerusakan dan membuat keluarganya khawatir saat musim hujan.

“Terima kasih Tzu Chi atas bantuannya. Semoga semua yang membantu selalu diberikan kesehatan, umur panjang, dan rezeki yang berlimpah sehingga makin banyak orang dapat merasakan manfaat seperti saya,” tuturnya dengan mata yang berkaca-kaca.

■ Diyang Yoga W (Tzu Chi Surabaya)

SINGKAWANG

Layanan Kesehatan Hadir di Dusun Pakan

Tim medis *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Singkawang menggelar kegiatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat pedalaman di Dusun Pakan, Desa Caokng, Kec. Mempawah Hulu, Kab. Landak pada Minggu, 31 Mei 2026. Sebanyak 240 warga hadir untuk memanfaatkan layanan kesehatan ini.

Kegiatan ini menjadi wujud kepedulian Tzu Chi melalui TIMA Singkawang dalam menghadirkan layanan kesehatan bagi masyarakat di daerah yang jauh dari fasilitas kesehatan. Dea Fitriani, putri daerah asal Desa Caokng, yang juga penerima beasiswa Tzu Chi Indonesia yang menempuh pendidikan di Akademi Keperawatan Andalusia Jakarta turut andil dalam baksos hari itu.

“Saya sangat bersyukur karena pas cuti, jadi bisa ikut baksos. Setelah menyelesaikan pendidikan dan bekerja di Jakarta, akhirnya saya bisa kembali ke desa dan berkesempatan melayani masyarakat melalui kegiatan pelayanan kesehatan di tempat kelahiran saya. Rasanya sangat bahagia dapat membantu warga yang telah saya kenal sejak kecil,” ujarnya.

■ Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)



Fendy Anderson (Tzu Chi Singkawang)



Dok. Tzu Chi Makassar

MAKASSAR

Mengenal Lebih Dekat Risiko Stroke

Suasana pagi hari, membawa semangat para relawan Tzu Chi Makassar mengadakan kegiatan seminar kesehatan dengan tema *Mengenal dan Mengontrol Risiko Terkena Stroke* pada Sabtu, 4 Juli 2026 di Kantor Tzu Chi Makassar. Sebanyak 14 peserta mengikuti kegiatan dan didampingi oleh 18 relawan Tzu Chi.

Kegiatan ini menghadirkan dr. Evita Rosada, Sp.N sebagai narasumber yang membawakan materi mengenai penyakit stroke.

“Stroke bukanlah penyakit yang datang secara tiba-tiba. Sebagian besar kasus memiliki faktor risiko yang dapat dikenali dan dikendalikan melalui penerapan pola hidup sehat sejak dini,” ucap dr. Evita kepada para peserta.

Seminar ini mengingatkan bahwa kesehatan adalah fondasi utama kehidupan. Dengan menerapkan pola hidup sehat dan melakukan pemeriksaan rutin, dapat mengurangi risiko stroke.

■ Jennifer Kellys (Tzu Chi Makassar)

BIAK

Satu Bibit Mangrove, Hadirkan 1.000 Harapan

Relawan Tzu Chi Biak bekerja sama dengan Yayasan Buddha Dharma Biak mengadakan kegiatan penanaman bibit mangrove dalam rangka HUT Vihara Buddha Dharma Biak ke-40 di Desa Ruar Distrik Biak Timur Sabtu, 25 Juli 2026. Penanaman mangrove dilakukan di sejumlah titik yang sudah kehilangan tutupan mangrove. Bibit mangrove muda diharapkan dapat perlindungan alami agar tumbuh dengan baik dan memperkuat ekosistem pesisir.

Chandra Ferdian, PIC kegiatan ini mengatakan penanaman mangrove telah menjadi agenda rutin bagi Tzu Chi Biak. Ia berharap kegiatan ini dapat terus berkembang dan semakin banyak masyarakat yang terinspirasi untuk ikut menjaga kelestariannya. “Kegiatan ini sudah menjadi agenda rutin bagi Tzu Chi Biak. Semoga ke depannya makin banyak masyarakat yang terinspirasi dan menyadari pentingnya mangrove bagi kehidupan,” ujarnya.

Sebanyak 500 bibit mangrove berhasil ditanam di lokasi tersebut. Sebelumnya, pada Mei 2026, 100 bibit mangrove juga telah ditanam.

■ Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)



Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

Paria Kambu



Pare adalah salah satu jenis sayuran yang sangat populer. Meskipun dikenal karena rasa pahitnya yang sangat tajam, pare telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional di berbagai dunia. Sayuran ini menyimpan nutrisi yang luar biasa bagi kesehatan seperti membantu menurunkan gula darah dan kadar kolesterol jahat.

Bahan-bahan:

- | | |
|---|-----------------------|
| - 300 gr tempe | - 3 buah pare |
| - 1 buah kelapa parut (sangrai sampai kering lalu haluskan) | - 1 sdm air asam jawa |
| | - 1 sdt garam |
| | - 1 sdt kaldu jamur |

Bumbu halus:

- 5 cm lengkuas
 - 2 batang serai
 - 1 sdt ketumbar
 - ½ sdt jintan
 - ½ sdt lada
- semua bahan bumbu halus ditumbuk/blender halus*

Bahan kuah:

- | | |
|-----------------------------|-------------------------------|
| - 850 ml santan encer | - 5 cm lengkuas |
| - 250 ml santan kental | - ½ sdt kunyit bubuk |
| - 10 buah belimbing wuluh | - 1 sdt garam |
| - 1 buah cabai merah besar | - 1 sdt kaldu jamur |
| - 2 batang serai (memarkan) | - 50 ml minyak sayur direbus. |

Cara Memasak:

1. Potong pare, bersihkan bijinya dan rebus sampai setengah matang, angkat lalu tiriskan.
2. Kukus tempe kurang lebih 10 menit, lalu haluskan.
3. Campur bahan yang sudah dihaluskan dengan tempe, garam, dan kaldu jamur. Lalu masukkan air asam dan kelapa yang sudah dihaluskan, aduk sampai rata.
4. Isi bahan tempe ke dalam potongan pare, tekan hingga padat.
5. Panaskan minyak dalam wajan, tumis lengkuas dan serai yang sudah digeprek hingga wangi, lalu masukkan bumbu halus, kunyit bubuk, dan cabai merah yang sudah diiris miring, tumis hingga harum.
6. Tuangkan santan encer kedalam tumisan beserta belimbing wuluh, garam, dan kaldu jamur. Masak hingga mendidih.
7. Setelah santan mendidih, masukkan pare yang sudah diisi. Didihkan selama 5 menit, lalu tuang santan kental, aduk perlahan sampai santan mendidih dan matang. Masakan siap disajikan.

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara | Fotografer: Arimami Suryo A.

Melatih Diri untuk Membahagiakan Orang Lain atau untuk Pencapaian Diri Sendiri?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Pertanyaan: Pelatihan diri dilakukan untuk membahagiakan orang lain atau untuk pencapaian diri sendiri?

Master Cheng Yen menjawab:

Jika melatih diri demi diri sendiri maka tidak ada lagi yang harus dilatih. Makan adalah untuk diri sendiri, tidur untuk diri sendiri, ini Anda sudah bisa semua, apalagi yang harus dilatih?

Jika benar-benar ingin melatih diri maka harus bersabar menghadapi masalah kehidupan, belajar semangat dari Bodhisatwa Avalokitesvara, mendengar dan menyelamatkan semua makhluk yang menderita. Jika hanya untuk diri sendiri maka belum pantas disebut melatih diri. Jika hanya mengharapkan diri sendiri yang terbebaskan maka bagaimana bisa menyebarkan Dharma secara luas?

Zi Lu pernah bertanya kepada Confucius, “Setelah saya meninggal akan bagaimana?” Confucius menjawab, “Belum mengerti kehidupan bagaimana bisa mengetahui kematian.

Sama seperti dalam ajaran Buddha, belajar Dharma adalah bagaimana menjadi manusia, bagaimana mempraktikkan ajaran Buddha dalam kehidupan kita sehari-hari. Jika hanya berdebat soal teori, itu tidak bisa disentuh dan juga tidak terlihat. Bicara adalah bicara, berbuat adalah berbuat, jika tidak dapat mengaplikasikan teori maka untuk apa belajar Dharma?

(Sumber: Buku Kebijaksanaan Murni, Bab VI: Berbincang Mengenai Pelatihan Diri)



Ilustrasi: Ling A Ban

Tawaran Nenek Tua

Kita mempelajari ajaran Buddha agar memiliki pandangan benar. Pandangan benar sangatlah penting. Dalam Sutra Bhaisajyaguru dikatakan bahwa kita harus memiliki pandangan benar dan mendengar banyak Dharma. Dengan pandangan benar, dari banyaknya kata-kata yang didengar, kita bisa membedakan benar dan salah.

Saya sering berkata bahwa di antara tiga orang, pasti ada yang bisa menjadi guru kita. Jika kita adalah orang yang bijaksana, saat mendengar kata-kata yang benar, kita akan bersyukur karena dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kita. Saat bertemu orang yang berpikiran menyimpang dan mendengarnya menyampaikan banyak kata-kata yang tidak benar, kita dapat segera mengingatkan diri sendiri.

Mendengar kata-kata yang tidak benar, kita harus segera mengingatkan diri sendiri agar tidak ikut menyimpang. Jadi, kita harus senantiasa memiliki kewaspadaan. Jika menciptakan karma buruk karena kebodohan, kita pasti akan mengalami berbagai jenis penderitaan. Tiga alam rendah meliputi alam neraka, setan kelaparan, dan binatang.

Saudara sekalian, janganlah kita berkata, “Memangnya ada neraka di dunia ini?” Ada banyak orang yang berkata, “Saya tidak bisa melihat neraka. Saya juga tidak bisa melihat surga. Karena itu, saya akan bertindak sesuka hati saya.” Berhubung tidak tahu ada neraka atau tidak, mereka bertindak sesuka hati mereka.

Jika kita melakukan kejahatan, selain tidak disukai orang-orang, kita juga akan merasa takut

karena telah berbuat salah. Selain itu, kita juga akan dijatuhi hukuman. Meski bisa melarikan diri, kita juga akan menjadi buronan dan hanya bisa menjalani hidup di tengah kegelapan dan ketakutan.

Menabur Sebutir Benih

Ada seorang nenek yang merasa bahwa memberikan persembahan kepada anggota Sangha dapat mendatangkan pahala tak terhingga. Suatu hari, dia melihat seorang biksu muda yang penuh pencapaian dalam pelatihan diri. Dia berpikir, “Jika aku bisa memberikan persembahan, kelak pahalaku pasti tak terhingga.”

Sang nenek hanya hidup bersama seorang putrinya. Dia lalu mengundang biksu ini ke rumahnya dan berkata, “Yang Mulia cukup membabarkan Dharma bagiku dan tidak perlu mengkhawatirkan kebutuhan sehari-hari. Aku akan menyediakan sebuah kamar yang bersih untuk Yang Mulia agar Anda dapat berfokus melatih diri.”

Sebagai seorang anggota Sangha, yang dibutuhkannya hanyalah tempat yang tenang dan membabarkan Dharma adalah kewajibannya. Karena itu, dia pun menerima tawaran sang nenek. Dia pun tinggal di rumah yang tenang itu. Dia sangat tekun dan sering membabarkan Dharma.

Beberapa tahun kemudian, sang nenek merasa bahwa jika biksu muda ini terus tinggal di rumahnya tanpa pergi ke luar, dia tidak akan tahu penderitaan di tengah masyarakat. Ini dapat menghambat pelatihan dirinya. Sang nenek telah menganggapnya sebagai anak sendiri dan berharap dia dapat memperoleh pencapaian besar. Karena

itu, sang nenek khawatir saat pergi ke luar, dia akan tergoda oleh nafsu keinginan duniawi. Bukankah itu sangat disayangkan?

Suatu hari, sang nenek berkata kepada biksu itu, “Anda telah tinggal cukup lama di sini. Anda masih begitu muda. Apakah melatih diri harus meninggalkan keduniawian? Umat perumah tangga juga bisa melatih diri. Anda bisa tetap tinggal di rumah kami dan aku akan menikahkan putriku denganmu. Bagaimana?”

Biksu itu sangat terkejut dan berpikir, “Mana bisa seperti ini? Jika aku terus tinggal di sini, suatu hari nanti tekad pelatikhanku akan mundur. Aku tak boleh tinggal di sini lagi.”

Dia lalu berkata kepada sang nenek, “Aku merasa bahwa aku seharusnya pergi ke luar untuk melihat-lihat. Aku tidak mungkin selamanya tinggal di sini.”

Mendengar jawabannya, sang nenek sangat sukacita. Sang nenek memang memberikan tawaran seperti ini dengan harapan dia dapat pergi ke luar untuk melihat-lihat. Karena itu, sang nenek berkata, “Pergi ke luar untuk melihat-lihat juga sangat baik. Anda harus menjaga tekad pelatihan Anda. Entah berapa lama lagi, Anda baru akan kembali ke sini. Jika bisa, tunggulah dua atau tiga hari. Musim dingin telah tiba dan cuaca sangat dingin. Aku akan membuat pakaian hangat untukmu.”

Dua atau tiga hari kemudian, sang nenek membawakan pakaian hangat untuknya dan dia berencana untuk berangkat keesokannya. Menjelang matahari terbit, dia melakukan meditasi duduk seperti biasa. Tiba-tiba, dia melihat sekuntum teratai yang sangat besar melayang di hadapannya. Saat itu, hatinya sangat gelisah dan dia langsung meletakkan lonceng puja di atas teratai. Lalu, lonceng pujanya hilang. Dia sangat gelisah karena tidak mengerti. Tidak lama kemudian, dia mengemas semua barang bawaannya.

Saat dia berpamitan kepada sang nenek, sang nenek berkata, “Berhati-hatilah di luar.

Menjelang matahari terbit, lahir seekor anak kuda yang entah mengapa langsung mati. Mulutnya mengulum sebuah lonceng puja. Aku memungut dan mencucinya. Yang Mulia, lonceng puja ini sangat tidak asing bagiku.”

Biksu ini sangat terkejut mendengarnya. Dia berpikir, “Lonceng puja ini memang milikku. Jika saat itu aku membangkitkan keinginan dan duduk di atas teratai itu, kini akulah yang akan menjadi anak kuda tersebut.”

Dia tinggal di rumah sang nenek dalam jangka panjang dan menjalani hidup yang berkecukupan. Saat sang nenek menawarkan untuk menikahkan putrinya, jika dia menerimanya, dia akan bagai terjatuh ke alam binatang. Jika pikiran tidak dijaga dengan baik, konsekuensinya sungguh menakutkan.

Kisah ini bisa menjadi peringatan bagi kita. Saat tubuh kita masih sehat, kita menghadapi semua orang, hal, dan materi dengan pikiran yang jernih. Namun, saat kegelapan dan noda batin terbangkitkan sehingga kita lepas kendali dan berpikiran menyimpang, bahkan menciptakan karma buruk lewat tubuh dan ucapan, karma ini pasti akan berbuah suatu hari nanti. Karena itu, kita harus sangat waspada.

Bisa atau tidaknya seseorang terjatuh ke alam neraka, setan kelaparan, atau binatang bergantung pada apakah dirinya menciptakan karma buruk atau tidak. Jika dia membangkitkan pikiran buruk, tetapi tidak mewujudkannya ke dalam tindakan, karma buruk ini akan perlahan-lahan terkikis.

Namun, jika dia membangkitkan pikiran buruk dan mewujudkannya ke dalam tindakan, karma buruk akan terwujud. Jadi, kita harus ingat bahwa semua karma berawal dari pikiran. Setelah kita membangkitkan pikiran tertentu dan benar-benar melakukannya, berarti kita telah menabur sebutir benih. ■

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV),
Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet (DAAI TV)
Penyelaras: Hadi Pranoto

Bergerak Bersama untuk Dunia

Penuh Cinta



Mari bersumbangsiah bersama Tzu Chi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat melalui 4 misi: misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, juga misi budaya humanis. Sumbangsiah Anda akan membantu mereka yang terdampak bencana, memberikan bantuan pengobatan, beasiswa pendidikan, juga beragam bantuan lainnya.

Mampu membantu orang lain adalah sebuah berkah yang membawa kebahagiaan. Untuk itu, mari bersama merasakan bahagianya berbagi hingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera.

Donasi Langsung



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Semua orang di dunia adalah satu keluarga, hendaknya saling mencintai di masa tenteram dan saling membantu di saat bencana melanda. ~Master Cheng Yen~

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

- **BCA Cabang Mangga Dua Raya**
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
- **Website Tzu Chi:** www.tzuchi.or.id/donasi
- **WhatsApp:** +62 852 8009 5599

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor Kelapa Gading

Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur Blok ND1 No.50, RW.12,
Kelapa Gading, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

Kantor Sinar Mas

Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899 / Ext: 2266

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. 0813 4737 4877

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Telaga Mas, Kel. Sungai Lakam Barat, Kec. Karimun
Telp. 0811-7766-599

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032



Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

Kantor Penghubung Selat Panjang

Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang
Telp: 0821 7011 1010

Kantor Penghubung Pontianak

Jl. Ahmad Yani, Ruko Komplek Ayani Megamall
Blok B31-B32

Kantor Penghubung Jambi

Jl. Sersan Zuraida No. 54, RT 14, Kelurahan Sungai Asam,
Kecamatan Pasar Jambi, Jambi
Telp: 0741-33063

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rscktzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG

Jl. Alianyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | www.daaity.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Fikhril Fathoni

Kepedulian di Tengah Duka Pascagempa

Bagi Tzu Chi, penanganan bencana tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan material. Kehadiran langsung di tengah masyarakat menjadi bagian penting untuk melihat kebutuhan nyata, berinteraksi langsung dengan warga, serta memastikan bantuan diberikan dengan penuh perhatian dan penghormatan terhadap kondisi mereka.